# INABAH DALAM AL-QUR'AN

(Suatu Kajian Taḥlīlī dalam Surah al-Zumar/39: 54)



## Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ZUL FADLI JAMALI K NIM: 30300117090

MAKASSAR

> FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2022

#### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zul Fadli Jamali K

Nim : 30300117090

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 14 November 1999

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Btn. Karunrung Asri Blok B/10

Judul : *Inābah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīlī* dalam Surah

al-Zumar/39:54)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebgaian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2 Februari 2022

Penyusun,

Zul Fadli Jamali K

Nim: 30300117090

MAKASSAR

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Inābah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīlī* dalam Surah al-Zumar/39: 54)", yang disusun oleh Zul Fadli Jamali K, Nim: 30300117090, Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 2 Februari 2022 M bertepatan dengan 1 Rajab 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 28 Juni 2022 M 28 Zulkaidah 1443 H

**DEWAN PENGUJI:** 

Ketua : Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.

Sekretaris :Yusran, S.Th.I., M.Hum.

Munaqisy I : Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.

Munaqisy II : Dr. Muhammad Irham, M.Th.I.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag.

Pembimbing II : Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.

Nip: 19711125 199703 1 001

#### KATA PENGANTAR

# بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam dan atas bentuk rasa syukur atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah saw. sebagai suri tauladan bagi umat manusia sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh alam, yang kepadanya di turunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi meskipun sangat jauh dari kata sempurna, dengan penuh rasa syukur penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik yang membantu secara aktif mupun pasif, baik berupa materi maupun moril, atas bantuan tersebut penulis merasa termotivasi dan terbina sehingga dapat melewati rintangan-rintangan yang kami temukan sejak awal memasuki kampus peradaban ini sampai tahap akhir dengan menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).

Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kami sampaikan kepada:

 Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. Wahyudin, M.Hum., Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, II, III, dan IV UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di kampus ini.

- 2. Dr. Muhsin, M.Th.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga Dr. Hj. Rahmi D., M.Ag., Dr. Hj. Darmawati H., MHI., Dr. Abdullah Thalib, M.Ag., selaku wakil dekan I, II, dan III yang senantiasa memberikan fasilitas serta pelayanan yang cukup baik selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- 3. Dr. Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag., MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Yusran, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, atas segala ilmu, petunjuk dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kami ucapkan terima kasih dan bela sungkawa untuk Ketua Jurusan periode sebelumnya yaitu Almarhum Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.
- 4. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., dan Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran yang sangat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Prof. Dr. H. Muhammad Ghalib M, MA., dan Dr. H. Muhammad Irham, M. Th.I., selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
- 6. Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta staf akademik yang sabar melayani penulis dan tetap ramah terhadap mahasiswa utamanya bagi kami yang berada di tahap penyelesaian.
- 7. Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada kedua orang tua tercinta saya Ayahanda Abdul Karim, S.Ag dan Ibunda Siti Aisyah R, S.Pd.I., yang telah banyak berkorban demi merawat dan membesarkan kami, bahkan kasih

- sayangnya yang begitu besar, dan sangat terasa hingga saat ini sehingga penulis bisa ketahap akhir dari proses perkuliahan ini.
- 8. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudara saya, Siti Hajar Yusriani, S.Pd., Ummul Fadilah Karim, Nur Ida Fitriani Karim, Ummu Khaeriyah Karim, dan Zul Jalal Ikram yang senantiasa selalu mendukung saya agar dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
- Ucapan terima kasih yang mendalam juga kepada sahabat-sahabat seperjuanganku, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 reguler
   yang telah senantiasa mendukung dan mensupport untuk menyelesaikan Strata satu (S1).

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu. Semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. karena itu, penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran atau kritik terhadap kekurangan dan kesalahan yang masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dan bermamfaat bagi pembaca.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah disis Allah swt. serta penulis berharap skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya.  $\overline{Amin}$   $y\bar{a}$  rabb al-' $\overline{Alamin}$ .

## **DAFTAR ISI**

шрш.		i
	AAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
	HAN SKRIPSI	iii
	GANTAR	iv
	SI	
		vii :
	TRANSLITERASI	ix
		xiv
BAB I	PENDAHULUAN	1-15
	A. Latar Belakang M <mark>asalah</mark>	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Pengertian Judul	6
	D. Kajian Pustaka	8
	E. Metodologi Penelitian	10
	F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II	TINJAUAN TETNTANG INABAH	16-30
	A. Pengertian <i>Inābah</i>	16
	B. Term-term <i>Inābah</i> dalam al-Qur'an	17
	C. Term-term yang semakna	26
	1. <i>Tawwab</i>	26
	2. <i>Raja'a</i>	_ 28
BAB III	KAJIAN <i>TAḤLILI</i> QS AL-ZUMAR/39: 54	32-59
	A. Kajian Umum QS al-Zumar/39: 54	32
	1. Penamaan Surah	32
	Kandungan Surah	33
	3. Keistimewaan Surah	34
	B. Kajian Ayat QS al-Zumar/39: 54	34
	1. Teks Ayat dan Terjemahan	34
	2. Analisis Kosakata	34
	3. Munāsabah Avat	56

4. Penafsiran Ayat	58
BAB IV <i>INABAH</i> DALAM QS AL-ZUMAR/39: 54	60-73
A. Hakikat <i>Inābah</i> dalam QS al-Zumar/39: 54	60
B. Wujud <i>Inābah</i> dalam QS al-Zumar/39: 54	65
1. Kembali kepada Allah swt. dengan Bertobat	66
2. Berserah Diri	67
3. Mengikuti al-Qur'an	69
C. Dampak <i>Inābah</i> dalam QS al-Zumar/39: 54	70
1. Dosa-Dosa diam <mark>puni</mark>	71
2. Terhindar dari Azab	71
3. Mendapatkan P <mark>ertolongan</mark>	73
BAB V PENUTUP	74-76
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi dan Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77-79
RIWAYAT HIDUP	80



# PEDOMAN TRANSLITERASI

## A. Transliterasi 'Arab-Latin

Daftar huruf-huruf bahasa 'Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

## 1. Konsanan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	
1	Alif	Tidak di <mark>lambangk</mark> an	Tidak dilambangkan	
ب	Ва	В	Be	
ت	Та	T	Те	
ث	isa	ġ	es ( dengan titik di atas)	
<u>ج</u>	Jim	1	Je	
ح	ḥа	h	ha (dengan titik di bawah)	
خ	Kha	Kh	ka dan ha	
د	Dal	D	De	
ذ	żal	Ż	zet (dengan titik di atas)	
ر	Ra	Ra	Er	
ز	Zai	RSITAS ISLAI	M NEGERI Zet	
س	Sin	S	Es	
ش	Syin	Sy	es dan ye	
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)	
ض	ḍad	V d	de (dengan titik di bawah)	
ط	ţa	ţ	te (dengan titik di bawah)	
ظ	zа	z zet (dengan titik di bawah)		
ع	ʻain	' apostrof terbalik		
غ	Gain	G	Ge	

ف	Fa	F	Ef	
ق	Qaf	Q	Qi	
5	Kaf	K	Ka	
J	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Waw	W	We	
ھ	На	Hinn	На	
۶	Hamzah		Apostrof	
ي	Ya	Y	Ye	

Hamzah ( 🗲 ) yang berada di awal kata mengikikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia berada di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (')

## 2. Vokal

Vokal bahasa 'Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa 'Arab yang lambangnya berupa tanda atau karakat, transliterainya sebagai berikut:

Huruf 'Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
1	Kasrah	I	I
Í	ḍammah	U	U

Vokal (a) panjang = contoh (mat $\bar{a}$ ) متا

Vokal (i) panjang = contoh (bina) بين

Vokal (u) panjang = contoh (ḥūla) حول

Vokal yang melambangkan gabungan antara harakat dan huruf, berikut transliterasi yang digunakan :

a. Ai (خير): khair

b. Au (موت) : mauta

## 3. Kata Sandang

Huruf (ರ) *alif lam ma'rifah* yang ditulis dengan huruf kecil, kecuali apabila hurufnya terletak diawal paragraf maka huruf *alif lam* ditulis dengan huruf besar, seperti:

a. Terdapat di dalam al-Qur'an.

b. Al-Qusyairi menjelaskan dalam kitabnya

c. الفجر : al-Fajr

d. القمر : al-Qamar

## 4. Tā Marbūtha

Transliterasi untuk  $t\bar{a}$  marb $\bar{u}t$ ah ditransliterasikan dengan (t) dan jika huruf ini terletak pada akhir kalimat maka huruf ini ditransliterasikan dengan huruf (h), seperti:

a. أَخْسَنَةُ : al-hasanah

b. أُخِكْمَةُ : al-ḥikmah

## 5. Tasydid

Tasydid dalam penulisan bahasa 'Arab dilambangkan dengan lambang seperti (ó) kemudian ditransliterasi dengan pengulangan huruf yang ditasydid, seperti:

a. الْحُقَّ tertulis: al-ḥaqq

b. رَبُّنَا tertulis: *rabbanā* 

Dan jika yang bertasydid adalah huruf "ya" (ي) dan diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ditransliterasi seperti:

a. على : 'Alī

b. عربي : 'Arabī

#### 6. Hamzah

Dalam aturan transliterasi pada huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, jika hamzah terletak pada awal kata maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tilisan 'Arab ia berupa *alif.* Seperti berikut:

a. مُؤمِنُوْنَ : mư minūn

b. اَلنَّوْءُ : *al-nau* 

c. اَمَن: amana

## 7. Huruf Kapital

Dalam penerapan penulisan kata 'Arab tidak mengenal huruf kapital maka dalam penulisan transliterasi huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital yang biasanya digunakan untuk penulisan huruf awal dari nama-nama seperti (orang, daerah, dan bulan) dan huruf pertama setiap awal paragraf dan awal kalimat (setelah titik). Kemudian bila nama-nama orang didahului dengan kata sandang (al) maka yang di tulis dengan huruf kapital ialah huruf awalan penulisan tersebut. Seperti contoh:

- a. Al-Gazāfi VERSITAS SLAM NEGERI
- b. Abū Naṣr al-Farābī

## 8. Penulisan Kata 'Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kemudia penggunaan kata, istilah atau kalimat 'Arab adalah ia yang belum dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan sudah menjadi bagian dari perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia dan lazim digunakan dalam sebuah penulisan akademik maka sudah tidak menggunakan transliterasi yang dijelaskan di atas.

# B. Singkatan

- 1. swt. =  $subhana wa ta'\bar{a}la$
- 2. saw. = *ṣhallallahu 'alaihi wa sallam*
- 3. a.s. = 'alaih salam
- 4. QS = Qur'an Surah
- 5. Cet. = Cetakan
- 6. h. = halaman
- 7. t.d. = tanpa data
- 8. t.th = tanpa tahun
- 9. t.p = tanpa penerbit
- 10. t.t = tanpa tempat



#### **ABSTRAK**

Nama : Zul Fadli Jamali K

Nim : 30300117090

Judul : Inabah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-

Zumar/39: 54)

Penelitian ini berjudul *Inābah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīlīl* dalam Surah al-Zumar/39: 54) dengan menghimpun pokok masalah sebagai berikut 1). Bagaimana hakikat *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54? 2). Bagaimana Wujud *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54? 3). Bagaimana dampak *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54?

Untuk menjawab pokok masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa tahapan dengan menggunakan metode tafsir taḥlili, serta menggunakan jenis penelitian kualiatif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan tafsir, pendekatan teologi, dan pendekatan tasawuf, maka penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber berupa arsip-arsip, bukubuku mengenai pendapat teori dan lain lain yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu 1). Hakikat *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54, ialah hidayah khusus yang diberikan kepada hamba yang benarbenar mencintai Allah swt., *inabah* merupakan kembali kepada kebenaran dan kembali kepada Allah swt. untuk memenuhi janji, *inābah* adalah sifat yang dimiliki oleh wali Allah atau orang-orang yang dekat kepada-Nya, perintah inabah ditujukan kepada kaum mukminin agar bertobat apabila telah melampaui batas serta memperbanyak amalan-amalan kebaikan dan ditujukan juga kepada kaum musyrikin untuk kembali memeluk agama tauhid. 2). Wujud inabah dalam QS al-Zumar/39:54 ialah *pertama*, kembali kepada Allah swt. dengan bertobat yakni dengan menguatkan hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah dilakukan, menjaga diri dari perbuatan dosa yang belum dilakukan, penyesalan dosa harus setimpal, tobat dilakukan dan diniatkan untuk mengagungkan Allah swt. serta mendapat pegampunan dari-Nya, kedua, berserah diri kepada Allah swt. dengan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, ketiga, mengikuti al-Qur'an yaitu dengan mengikuti perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya yang telah tercantum di dalam al-Qur'an. 3). Dampak inabah ialah pertama, dosa-dosa diampuni oleh Allah swt. kedua, tidak mendapatkan azab. ketiga, mendapatkan pertolongan.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas kata *inābah* dalam ruang lingkup penelitian skripsi dalam khazanah al-Qur'an sekaligus mengetahui makna dari kata tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Zumar/39: 54, pokok pembahasan dalam ayat ini ialah perintah untuk kembali kepada Allah swt. dan berserah diri Kepada-Nya serta dampak dari tidak mentaati perintah tersebut maka akan diberi ganjaran berupa azab serta tidak mendapatkan keselamatan. Untuk itu penelitian ini menjelaskan makna *inābah* dan bagaimana penerapannya sehingga diharapkan semua penjelasan dan pesan-pesan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat manusia, yang secara keseluruhannya berlafaz arab serta bersifat mutawatir² dan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah swt. kemudian bernilai ibadah ketika dibaca. Al-Qur'an ialah sekumpulan dari lembaran-lembaran berbentuk mushaf yang di awali dengan surah al-Fatiḥah dan ditutup dengan surah al-Nāsh³. Allah swt. menjamin terpeliharanya al-Qur'an dari perubahan dan pergantian apapun. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ḥijr/15: 9.

Terjemahnya:

sungguh, kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya <sup>5</sup>.

Di dalam al-Qur'an manusia sebagai tokoh utama yang sering disinggung dalam banyak ayatnya, manusia merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sahid, *Ulum al-Qur'an: Memahami Otentifikasi al-Qur'an* (Cet I; Surabaya : Pustaka Idea, 2016), h. 36.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hafiz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an* (Cet I; Bogor: CV Idea Pustaka Utama, 2013), h. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib, *Ilmu Ushul Fiqih* (Cet II; Semarang: Dina Pustaka Semarang, 2014), h. 23.

 $<sup>^4</sup>$  Sudarsono, "Pendidikan Ibadah Perspektif al-Qur'an dan Hadis",  $\it Cendekia$  IV, no. 1, (2018): h. 55.

 $<sup>^5</sup>$  Kementrian Agama RI,  $\it Al\mbox{-}Rahim:$   $\it al\mbox{-}Qur\mbox{'an}$   $\it dan$   $\it Terjemahan$  (Bandung : Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013) h. 362.

tanggung jawab dan peran yang berbeda dengan makhluk lainnya<sup>6</sup>, tujuan manusia diciptakan termuat di dalam beberapa ayat al-Qur'an yang disebut dengan al-khalifah, al-'Ibadah, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 30: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ حَلِيفَةً قَالُوا أَجَعُلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخُنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿ ٣ ﴾

## Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhan<mark>mu berfir</mark>man kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui<sup>7</sup>."

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah swt. menugaskan manusia untuk menjadi khilafah di bumi, penetapan manusia sebagai khalifah ini mencakup khilafah atau kepemimpinan antar sesama manusia juga terhadap kepemimpinan terhadap makhluk lainnya<sup>8</sup>. Dan firman Allah swt. mengenai *al-'ibadah* dalam QS al-Baqarah/2: 21:

#### Terjemahnya:

Wahai Manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa<sup>9</sup>.

Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah swt. semata dengan memeluk agama tauhid, dan menghambakan diri, tunduk serta mengikhlaskan diri kepada Allah swt. kemudian dalam ayat ini juga

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Aminatuz Zahro, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", Tarbiyatunna: *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (februari 2017): h. 81.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h 6.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Inong Satriadi, "Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)", *Ta'dib* 12, no. 1 (juni 2009): h. 40.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 4.

menjelaskan mengenai bahwasanya Allah swt. Maha Pencipta serta menganugerahi manusia dengan Hidayah-Nya bagi yang dikehendakinya<sup>10</sup>.

Manusia di zaman sekarang kebanyakan telah dibuai oleh ajakan-ajakan yang terdapat dalam sarana dan media yang mudah didapatkan. Segala sarana dan media yang dapat didengar, disaksikan, dan dibuat menarik untuk ditonton, kemudian semua itu didukung oleh bisikan-bisikan setan, serta musuh-musuh Islam dari dalam maupun dari luar juga ikut menyesatkan.

Manusia telah terlena dengan masalah duniawi sehingga lupa dengan kematian, hari kiamat, surga dan neraka serta tujuan diciptakannya mereka yang membuatnya semakin menjauh dari Allah swt. dan oleh sebab itu tidak heran jika manusia sekarang hanya menuruti hawa nafsunya sehingga mengingkari janjinya dengan Allah swt. dan melampui batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Apabila manusia telah terlanjur melakukan perbuatan buruk maka manusia akan melakukan perbuatan buruk yang lain, sebagai contoh yaitu apabila manusia telah berbohong, untuk menutupi kebohongan pertama maka manusia akan melakukan kebohongan yang lain sehingga terciptalah banyak kebohongan yang membuatnya bergelimang dosa.

Sebagimana yang diketahui manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu sehingga atas dasar hal tersebut manusia terdorong untuk melakukan hal-hal yang dapat memenuhi kesenangannya, bahkan karena nafsu juga manusia berpotensi untuk melakukan hal-hal yang telah menjadi larangan Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Yūsuf/12: 53:

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Inong Satriadi, "Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)", h. 35.

### Terjemahnya:

sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan<sup>11</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia melakukan kejahatan disebabkan oleh hawa nafsunya<sup>12</sup> yang selalu ingin menyenangkan jiwanya, dan apabila seseorang memiliki amal keburukan yang lebih banyak maka ia akan di tempatkan pada neraka dan manusia yang di tempatkan pada neraka yang paling bawah adalah orang munafik<sup>13</sup>, untuk itu Allah swt. telah memberikan jalan kepada mereka yang telah terjerumus kepada dosa yaitu dengan bertobat kepada Allah swt. sekalipun mereka itu adalah orang yang munafik, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisā/4: 145-146:

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang pun penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada agama Allah swt. dan dengan tulus menjalankan agama karna Allah swt. Maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah swt. akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman<sup>14</sup>.

Dalam penjelasan tasawuf tobat memiliki beberapa tingkatan dan tingkatan setelah *taubah* yaitu *inābah*<sup>15</sup>, lalu bagaimana penjelasan kata *inābah* di dalam al-Qur'an itu sendiri, hal ini terdapat pada QS al- Zumar/39: 54, yaitu

<sup>12</sup> Fathur Rohman, "Konsep Jiwa yang Tenang (Perspektif Bimbingan Konseling)", *al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (Desember 2019), h.7.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahannya*, h. 242.

 $<sup>^{\</sup>rm 13}$  Amir Hamzah "Konsep Neraka dalam al-Qur'an", Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 6, no.2 (2014), h. 26.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahannya*, h. 101.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajaranhya* (Cet I; Yogyakarta: Deepublisher, 2013), h. 168.

perintah Allah swt. untuk ber*-inābah* Kepada-Nya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 54.

Terjemahnya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.

Di dalam ayat ini juga menjelaskan hal yang sama dengan tobat yaitu kembali kepada Allah swt., sebagaimana yang diketahui bahwasanya manusia di zaman sekarang dibuai oleh media dan terlena dengan hal duniawi serta melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh syariat, sehingga membuat mereka menjauh dari Allah swt. untuk itu Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk bertobat (kembali) Kepada-Nya.

Dalam hal ini juga tobat memiliki beberapa tingkatan yaitu menjadi *taubah, inābah dan aubah*<sup>16</sup>, untuk itu penelitian mengenai kata *inābah* sangat menarik untuk dibahas dalam kajian tafsir karena asal katanya yang berbeda dengan *taubah* dan *aubah* yang juga *inābah* merupakan tingakatan dari tobat itu sendiri. Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah disebutkan maka penulis mengangkat *inābah* sebagai judul yang diteliti dan surah al-Zumar/39: 54 sebagai fokus dari ayat dalam penelitian ini.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka pokok masalah yang diangkat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimana pembahasan *inābah* dalam al-Qur'an yaitu dalam QS al-Zumar/39: 54 dengan menggunakan pendekatan metode tafsir *taḥlīlī*.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajaranhya*, h. 168.

Untuk itu penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu *inābah* dalam al- Qur'an agar penyusunan penelitian ini lebih terarah dan sisitematis, sehingga penulis mencantumkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Bagaimana hakikat *inābah* dalam OS al-Zumar/39: 54?
- 2. Bagaimana wujud inabah dalam QS al-Zumar/39: 54?
- 3. Bagaimana dampak *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54?

## C. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul "*Inābah dalam al-Qur'an (suatu kajian taḥlīlī dalam surah al-Zumar/39: 54)*" untuk melanjutkan peneletian ini, sebagai langkah awal maka penulis terlebih dahulu menerangkan pengertian dari judul peneletian ini, sebagai berikut:

#### 1. Inābah

*Inābah*, berarti kembali ke dalam jalan Allah swt., tidak mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena jalan-jalan yang lain sendiri akan menyebabkan engkau tersisih dan terasingkan dari jalan yang diikuti oleh banyak orang, sehingga tidak akan kuat berjalan sendirian dan akan goyah jika berjalan sendiri di dalam dunia ini<sup>17</sup>.

## 2. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'q, yaqra'u, qur'anan* (–قرأنا ). Sedangkan al-Qur'an secara terminologi merupakan kalam Allah swt. yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *jilid 8: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah*, *Sosiologi*, *Tasawuf*, *Ilmu Kalam*, *Sastra*, *dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 54.

 $<sup>^{18}</sup>$ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an (Cet III; Yogyakarta: Itqhan Publishing, 2014), h. 15.

dan membacanya bernilai ibadah.<sup>19</sup> Adapun al-Qur'an yang dimaksud pada penelitian ini yaitu QS al-Zumar/39: 54.

Terjemahnya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadam<mark>u kemudi</mark>an kamu tidak dapat ditolong<sup>20</sup>.

Dalam ayat ini terdapat kata *inābah* yaitu perintah untuk ber-*inābah* kepada Allah swt. sehingga kata *inābah* ini menjadi ruang lingkup dari penelitian yang ingin dilakukan.

#### 3. Tahlili

*Taḥlili* merupakan metode pendekatan analisis penafsiran terhadap ayatayat al-Qur'an dengan memaparkan dari berbagai aspek yang terdapat dalam ayatayat yang ditafsirkan serta menerangkan juga makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut sesuai dengan pandangan, keinginan dan keahlian dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut<sup>21</sup>. Metode ini juga merangkum penjelasan asbabun *al-nuzul* yang ada di dalam ayat yang ditafsirkan (jika ada), serta menerangkan *munāsabah* atau hubungan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan ayat-ayat lainnya.<sup>22</sup>

Dengan demekian metode *taḥlīli* ini ialah metode yang berusaha menganalisis ayat-ayat di dalam al-Qur'an dengan memaparkan dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perurutan mushaf dengan menekankan makna-makna yang terkandung dari lafaz-lafaznya, *munasabah*,

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu Qur'an dan Tafsir* (Cet VIII, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 677.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mathba'at: al-Hidharat al-'Arabiyah, 1997, h. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekontruksi Epistomologi* (Ujung Pandang: (t.p.), 1999), h. 67.

asbab al-nuzul, serta memperhatikan juga riwayat-riwayat yang memiliki kaitan dengan ayat yang ditafsirkan baik riwayat hadis, pendapat sahabat, para mufassir terdahulu hingga pendapat mufassir yang menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan kecerendungan dan keahliannya.

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang ingin dilakukan, untuk itu setelah melakukan penelusuran dari berbagai karya ilmiah maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya belum ada penelitian mengenai penelitian penulis lakukan yang berjudul *Inābah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīlī* dalam Surah al-Zumar/39: 54), penelusuran tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tersebut dan agar nantinya tidak terjadi pengulangan dalam penelitian, sehingga penulis menemukan beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian yang ingin dilakukan.

pertama, Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Syarifah Gustiawati Nukri yang berjudul Metode Inabah sebagai Terapi Edukasi Islami Para Pecandu Narkoba yang terdapat di dalam E-jurnal 'Adalah: buletin hukum dan keadilan vol 3, no. 3, pada tahun 2019, dalam jurnal tersebut terdapat penjelasan mengenai inabah yang merupakan metode terapi islami dalam rehabilitas upaya menanggulangi perbuatan buruk seperti penyalahgunaan narkoba dalam rangka agar pelaku dapat menyadari dampak buruk dari narkoba, sehingga ketagihan narkoba tersebut dapat diubah menjadi perilaku yang baik dan kembali menjalankan aktifitas peribadatan kepada Allah swt., hal ini menjadi pembeda dengan penelitian yang ingin dilakukan dengan meneliti makna kata *Inābah* terhadap salah satu ayat yang berada di dalam al-Qur'an yaitu, di dalam QS al-Zumar/39: 54 dengan menggunakan pendekatan tafsir *taḥlīlī* sebagai pendekatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kedua, Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Moh. Toriqul Khair yang berjudul Terapi Inabah dan Pecandu dalam E-jurnal al-Murabbi vol 1, no. 1 bulan juli-desember pada tahun 2014, dalam jurnal ini juga menjelaskan inabah sebagai metode terapi islami dalam upaya menanggulangi perbuatan buruk remaja, dalam jurnal ini juga menjelaskan hal hal yang menjadi objek dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja atau rehabilitas perbuatan buruk yaitu remaja, pada awalnya remaja tersebut menolak dikarenakan mental yang belum stabil untuk itu terapi rehabilitas ini dilakukan berkali-kali sehingga remaja yang diterapi dapat menyesuaikan diri dengan terapi yang dilaksanakan. Hal ini menjadi perbedaan dalam penelitian yang ingin dilakukan, penulis mencoba untuk memberikan interpretasi untuk mengungkap makna dari kata *inābah* yang terdapat QS al-Zumar/39: 54 dengan menggunakan metode tafsir sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam upaya untuk memberikan interpretasi dalam memahami kata *inābah* ini.

Ketiga, Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Sahliah Siti Hanipah yang berjudul Metode Pendidikan Inabah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pondok Suryalaya, dalam E-jurnal Pendidikan Islam vol 1, no. 1 pada bulan juli pada tahun 2014, dalam jurnal ini inabah disebut sebagai Metode Pendidikan dan metode tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Suryala dalam upaya mengatasi Kenakalan remaja yang berada dalam pondok pesantren tersebut, hal ini juga membedakan dengan penelitian yang ingin dilakukan, penulis ingin memberikan pemahaman mengenai kata *inābah* yang terdapat dalam QS al-Zumar/39: 54.

*Keempat,* Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh M. Sadik yang berjudul Tobat dalam Perspektif al-Qur'an vol 7, no. 2 bulan desember tahun 2010, dalam E-jurnal Hunafa dalam jurnal ini menjelaskan tobat secara menyeluruh baik

dari segi pengertian, ayat-ayatnya, implikasi, dan kata-kata yang semakna dengan kata tobat dalam hal ini kata kata yang semakna dengan tobat ialah *inābah* dan *aubah* dan dalam penelitian tidak disertai dengan pendekatan tafsir. Hal ini menjadi perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang ingin dilakukan yaitu penulis ingin memberikan pemahaman khusus mengenai kata *inābah* dalam al-Qur'an dengan fokus ayat terhadap QS al-Zumar/39: 54 dengan menggunakan pendekatan tafsir *taḥfīfī* sebagai pendekatan utama dalam memberikan makna kata *inābah* di dalam al-Qur'an.

### E. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam setiap tahapan, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dan perencanaannya<sup>23</sup>. Metodologi dalam penelitian ini mencakup jenis penelitian yang digunakan, metode pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan sumber data yang digunakan, metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## 1. Jenis Peneltian RSITAS ISLAM NEGERI

Umumnya penelitian dapat dilaksanakan dengan memakai dua jenis penelitian yaitu kepustakaan atau Library Research dan penelitian lapangan atau Field Research<sup>24</sup>. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research dengan menggunakan pendekatan metode tafsir *taḥlīlīi*. Masalah kualitatif berada pada wilayah ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasa yang terbatas<sup>25</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Nashruddin Baidan dan Ekawati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Nashruddin Baidan dan Erawati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 103.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Mohammad Mulyadi, "Penelitian kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran dasar Menggabungkannya", *Studi Komunikasi dan Media* XIV, no. 1 (Januari-Juni 2011): h. 131.

#### 2. Pendekatan

Pendekatan adalah model berpikir yang bermanfaat dalam menelaah suatu kasus. Sehingga makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu pengetahuan ilmiah yang digunakan seseorang untuk menelaah suatu objek dan aspek-aspek objek yang dikaji. Juga berarti apa dan bagaimana cara melakukan penelitian terhadap masalah yang diangkat<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, penuli<mark>s menggun</mark>akan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Tafsir. Dalam pendekatan tafsir ini, metode yang digunakan adalah metode *taḥlili*. Metode ini menjelaskan dan memaparkan al-Qur'an dari berbagai aspek sesuai dengan pemikiran, keahlian dan kecerundungan mufassirnya<sup>27</sup>. Dalam metode ini juga menjelaskan pengertian secara umum kosa kata yang terdapat pada ayat al-Qur'an, *Munasabah* atau hubungan surah dengan surah lainnya dan hubungan ayat dengan ayat lainnya, serta memaparkan *asbab al-Nuzul* (jika ada), hukum yang dapat ditarik dan pendapat-pendapat ulama.
- b. Pendekatan Teologis. Dalam pendekatan teologis selalu terikat dengan kegiatan penelitian agama<sup>28</sup>. Teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan teologi ialah cara memandang atau analisi terhadap persoalan ketuhanan dengan melihat norma-norma agama atau simbol-simbol agama yang sudah ada. Dalam penelitian ini membahas

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, h. 322.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 103.

 $<sup>^{28}</sup>$  Muhtadin Mustafa, "Reorintasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama",  $\it Hunafa$  III, no. 2 (Juni 2006): h. 131.

- mengenai perintah Allah swt. dalam al-Qur'an mengenai perintah untuk ber*inābah* kepada-Nya.
- c. Pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mengambil sifat-sifat mulia, lalu menjauhi sifat-sifat yang rendah. Dalam maqamat tasawuf, tobat merupakan maqam pertama atau tingkatan pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam penelitian ini membahas mengenai *inābah* yang merupakan maqam kedua dari tingkatan tobat.

#### 3. Metode Pengumpulan dan Sumber Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sumber data yang di dalamnya terdapat fakta-fakta yang telah ada dan tersimpan dalam bentuk arsip-arsip, buku-buku mengenai pendapat atau teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini<sup>29</sup>. Data-data yang berbentuk dokumen seperti ini yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang telah ada di masa lampau (historis). Metode dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melihat data-data yang sudah ada atau disebut juga dengan kepustakaan.

Dalam penelitian terdapat dua sumber data yang digunakan sebagai sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder<sup>30</sup>. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Dan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir dan bukubuku yang terkait dengan penelitian ini. Kitab tafsir yang menjadi sumber referensi

 $<sup>^{29}</sup>$ Risky Kawasati, "Teknik pengumpulan data: Metode Kualitatif", Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong: (t.th.), h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Maria Caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penelitian Penerapan Manajemen Kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia", *Business & Management Journal Bunda Mulia* VIII, no. 2 (September 2012): h. 10.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka dan tafsirtafsir lainnya.

## 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada umumnya meode pengolahan data memiliki dua jenis, yaitu pengolahan data kuantitafit yang digunakan untuk penelitian yang menjelaskan dan memaparkan jumlah (kuantitas) dan pengolahan data kualitatif yang digunakan untuk memaparkan penelitian yang berwujud dengan pernyataan-pernyataan verbal. Dalam penelitian tafsir, metode pengolahan data yang digunakan ialah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan pengolahan data kuantitatif apabila dalam penelitian ini terdapat penjelasan mengenai jumlah.<sup>31</sup> Fokus penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode pendekatan *taḥlīlīi*, adapun proses yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Memaparkan pengertian umum dari kosa kata yang terdapat dalam QS al-Zumar/39: 54.<sup>32</sup>
- Menjelaskan munasabah atau hubungan surah al-Zumar dengan surah lainnya yang terdapat di dalam al-Qur'an <sup>33</sup>.
- c. Menjelaskan kandungan ayat QS al-Zumar/39: 54 dan beragam penafsiran dari berbagai kitab-kitab tafsir seperti kitab tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh M.Quraish Shihab, dan tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka .

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Tafsir Maudu'i*, h. 113.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Pahami dalam Memahami al-Qur'an* h. 378.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Salman Harun, dkk, *kaidah-kaidah Tafsir Bekasl Mendasar Makna al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman* (Cet I; Jakarta: PT Qaf Kreativa Media, 2017), h. 828.

d. Menerangkan hal-hal yang dapat disimpulkan pada ayat yang ditafsirkan, seperti fikih, akhlak, tauhid, atau hal lain<sup>34</sup>.

Adapun analisis data dalam penelitian ini:

- a. Interpretasi Tekstual, metode penafsiran yang menjelaskan makna tekstual yang terkandung tanpa menerangkan sosio histori teks dalam menjelaskan penafsirannya.
- b. Interpretasi Linguistik (Tafsir Lughawi), metode penafsiran yang digunakan untuk memahami al-Qur'an, sangat dibutuhkan di samping al-Qur'an yang dijelaskan dengan bahasa arab yang penuh dengan penjelasan balaghah, tamsil, sastra, fashahah bayan, dan retorika, serta al-Qur'an yang di turunkan di era kejayaan syair dan bahasa.
- c. Interpretasi Sistemis, metode penafsiran dengan cara menerangkan pengambilan makna suatu ayat dengan mengaitkan ayat-ayat yang memiliki korelasi baik yang ada di dalam surah maupun di luar surah (munasabah).

#### F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diklarifikasi sebagai berikut:

- 1. Mengetahui hakikat *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54.
- 2. Mengetahui wujud *inābah* dalam OS al-Zumar/39: 54.
- 3. Mengetahui dampak inābah dalam QS al-Zumar/39: 54.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dicantumkan maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Ilmiah : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam khazanah kajian tafsir serta

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 242.

- diharapkan kajian mengenai kata *inābah* ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.
- 2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah yang menjadi nilai-nilai akademik juga menjadi faktor pendorong untuk penelitian dalam khazanah kajian tafsir al-Qur'an lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kata *inābah* dalam al-Qur'an yang menjadi fokus dari penelitian ini dan dapat memberi manfaat bagi para pembaca.



ALAUDDIN

M A K A S S A R

#### BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG INABAH

#### A. Pengertian Inābah

المقالة kembali kepada suatu tempat dan kembali kepada-Nya, 35, kata ini dapat diartikan dengan kata naib yang berarti pengganti atau wakiß6, kata ini juga berasal dari kata al-naub (النوب) pada awalnya berarti turun, lalu maknanya berkembang sehingga dipahami dengan artian kembali³7, Dalam kalimat nāba ila syai'(الشيء ناب الى) maka artinya kembali kepada sesuatu dan memmembiasakan diri dengannya, dan dalam kalimat nāba ilallah, (ناب الى الله ) maka maknanya tāba walazima taʿathu ( تاب ولزم طاعته ) yang berarti bertobat dan mentaati-Nya, dan dalam kalimat anāba fulan ila syai (رجع اليه مرة بعدأ خرى) maka maknanya ialah rajaʾ ilaihi marratan ukhra (رجع اليه مرة بعدأ خرى) yang berarti terus menerus kembali kepada Allah swt dengan berulang kali, dan dalam kalimat anāba ilallah (الله ) maka maknanya tāba wa rajaʾ (تاب و رجع) yang berarti bertobat dan kembali kepada Allah swt.³8

Menurut Ibnu Atha'illah al-Sakandari *inābah* merupakan bagian dari tobat dan menjelaskan bahwasanya tobat ada dua, yaitu tobat *inābah* dan tobat *istijabah*. Tobat *inābah* merupakan tobatnya seorang hamba yang takut siksaan Allah swt.,

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ahmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwaini al-Rāzī, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Vol 5, (t.t.:Dār al-Fikr, 1979), h. 367.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Al-Ibnu Manzūr, *Lisān al-'arab*, (Mesir: Dar al-ma'arif, 1967), h. 4569

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: ,Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, (Cet VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 352.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Anis, Ibrahim dan Abduk Halim, *Mu'jam al-Wasit* (Cet IV; Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah), h. 961.

sedangkan tobat istijabah merupakan bentuk tobat seorang hamba yang malu terhadap kemuliaan Allah swt<sup>39</sup>.

Al-Qusyairi seorang pakar tasawuf berpendapat bahwasanya *inābah* merupakan sifat yang dimiliki para wali Allah swt. atau orang-orang yang dekat dengan Allah swt. dan di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan bahwasanya *inābah* merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul<sup>40</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Hūd/11: 75 dan QS Ṣād/38: 24.

Terjemahnya:

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)<sup>41</sup>.

Terjemahnya:

Dan Dawud menyadari bahwa kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya, lalu bersungkur sujud dan bertobat<sup>42</sup>.

# B. Term-term Inabah dalam al-Qur'an

Kata *inābah* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 18 kali dalam berbagai bentuknya<sup>43</sup>, adapun term-term yang dimaksud sebagai berikut:

Kata *anāba* dalam bentuk *fi'il māḍi* terulang sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an diantaranya QS Luqmān/31: 15 dan QS al-Ra'd/13: 27.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Abul al-Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmi al-Tasawwuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyariyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h.124.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Abul al-Qasilm Abdul Karim Hawazin al-Qusyari, al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf, terj. Umar Faruq, Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, h. 122.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 230.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 661.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Muhammad Fuād 'Abd al-bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), h. 722.

#### Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan<sup>44</sup>.

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Allah swt. menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya,"<sup>45</sup>.

Dalam surah Luqmān/31: 15 dijelaskan bahwasanya kata anāba diawali dengan kata sabīl (سبيل) yang berarti jalan, yaitu ikutilah jalan-jalan orang yang meninggalkan kemusyrikan serta apa-apa yang menjadi larangan Allah, termasuk yang dimaksud dalam ayat ini yaitu larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabāthabāi berpendapat bahwa kalimat man anāba ilayya (من أناب الي) memiliki makna yang luas. Ulama ini menjelaskan bahwasanya Allah swt. memberikan pesan agar setiap orang mempercayai kedua orang tuanya dalam hal keduniaan dengan cara yang baik, sesuai dengan perlakuan yang baik sembari memperhatikan kedua orang tua dengan lemah lembut tanpa disertai kekerasan. Dalam persoalan agama apabila kedua orang tua adalah orang yang senang kembali kepada Allah atau orang yang senang mengikuti ajaran-Nya maka bersegeralah mengikuti jalan

•

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 412.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Kementrian Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 252.

kedua orang tuamu itu. Akan tetapi bila tidak melakukannya, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah swt<sup>46</sup>.

Sedangkan dalam surah al-Ra'd ayat 27 kata anāba (أثاب) bermakna kembali ke tempat semula setelah sebelumnya ragu, atau bermakna pengakuan tentang kebenaran setelah adanya bukti-bukti yang jelas, serta tampil menyambut setelah sebelumnya membelakanginya. Ayat ini memberi kesan bahwasanya adanya bukti-bukti yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu berupa mukjizat ayat-ayat suci al-Qur'an yang menyentuh hati siapa pun, namun mereka masih memilliki keraguan, jika ia menerimanya maka ia termasuk orang yang kembali. Apabila mereka menolak maka dianggap menjauh, akan tetapi setelah menjauh lalu menerimanya maka itulah di namai anāba.47

## أُنْنَا 2.

Dalam bentuk kata *anabnā* hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS al-Mumtahanah/60: 4.

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orangorang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 586.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 133.

berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, 48.

Dalam surah al-Mumtahanah/61: 4 menjelaskan bahwasanya Nabi Ibrahim mendoakan ayahnya kepada Allah swt. agar dosa-dosa ayah beliau diampuni akan tetapi ayah beliau merupakan musuh Allah swt. sehingga dapat dipahami bahwasanya mendoakan kaum musyrikin sangat tidak diperbolehkan dan adapun penjelasan kata *anabna* yang diartikan sebagai orang yang bertobat kepada Allah swt. yang merupakan bagian dari doa Nabi Ibrahim as.<sup>49</sup>.

Dalam bentuk kata *unību* terulang sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Hud/11: 88.

Dia (Syuaib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali<sup>50</sup>.

Dan terdapat juga dalam QS.al-Syūrā/42: 10.

### Terjemahnya:

Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah swt. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali<sup>51</sup>.

.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Kementrian Agama RI: Ar-Rahim al-Our'an dan Terjemahan, h. 549.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 9: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, h. 73.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 231.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* h.483.

Dalam surah Hūd ayat 88 thabāthabā'i menjelaskan kata *unību* bahwa sesungguhnya, hanya Allah swt. pemilik segala sesuatu dan hanya Kepada-Nya semua hamba bertawakkal dan hanya Kepada-Nya semua hamba kembali<sup>52</sup>.

Sedangkan dalam surah al-Syūrā ayat 12 penggunaan kata *unību* dalam bentuk *fi'il mādhi* mengisyaratkan bahwasanya Nabi Muhammad saw. Sudah sedari dulu berserah diri kepada Allah swt. juga diterapkan jauh sebelum kaum musyrikin menolak dakwah beliau Nabi Muhammad saw. Untuk itu, penerapan Nabi Muhammad saw. *inābah* atau kembali kepada Allah swt. secara terusmenerus. Dalam penerapan kata ini juga bermakna bentuk *mudhāri'* (kata kerja masa kini dan datang). Kata ini juga mengandung dalam bentuk *ihtibāk* sehingga maknanya mengandung kedua bentuk kata kerja tersebut, walaupun tidak tersurat. Seakan-akan beliau Nabi Muhammad saw. menyatakan Kepada-Nya aku telah bertawakkal dan akan terus bertawakkal, dan kepada-Nya pula aku kembali, sebagaimana pada waktu yang lalu aku telah kembali<sup>53</sup>.

#### مُنبْعًا 4.

Dalam bentuk kata *munīban* terulang sekali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS al-Zumar/39: 8.

## Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, h. 722.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 123.

senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka<sup>54</sup>.

Dalam surah al-Zumar/39: 8 menjelaskan bahwasanya apabila manusia tertimpa musibah sekalipun itu musibah kecil maka ia memohon pertolongan kepada Tuhannya dan kembali kepada-Nya meskipun sebelumnya ia selalu berbuat maksiat dan durhaka. Ia kembali kepada fitrahnya yang suci bahwasanya tidak ada yang dapat menyelematkannya selain Allah swt. dan setelah ditolong maka lupalah dia dan kembali kepada kekafiran sembari bersenang-senang dengan waktu yang singkat sehingga apabila terus-menerus berada dalam kekafiran maka termasuklah dia sebagai penguni neraka<sup>55</sup>. Jadi yang dimaksud dengan kata *muniban* dalam ayat ini adalah kembali secara fitrah bahwasanya hanya Allah swt. yang dapat menolongnya dari berbagai musibah atau mudharat.

Dalam bentuk kata *munībīna* terulang sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS al-Rūm/30: 31, dan dalam QS al-Rūm/30: 33.

Terjemahnya:

dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah swt.<sup>56</sup>.

Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah swt.<sup>57</sup>.

.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Kementrian Agama RI: *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 459.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 451-452.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Kementrian Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 407.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Kementrian Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 408.

Dalam Surah al-Rūm/30: 31 menjelaskan bahwa arahkan semua perhatianmu dan umatmu kepada agama yang disyariatkan Allah, yakni agama Islam dalam keadaan lurus dan kata *munībīna* diartikan sebagai keadaan kembali bertobat dan patuh Kepada-Nya dengan meninggalkan apa-apa yang bertolak belakang dari fitrah itu<sup>58</sup>. Sedangkan dalam surah al-Rūm ayat 33 menjelaskan kata *munībīna* sebagai orang orang yang kembali kepada Allah apabila ia di timpa musibah, keresahan dan kesulitan. Mereka memohon sambil bertaubat kembali kepada-Nya setelah ditolong sebagian dari mereka mempersekutukan Allah swt<sup>59</sup>. Kedua ayat ini menunjukkan sifat *munib*-nya orang awam

Kata *munībin* dalam bentuk isim fa'il terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an diantaranya QS Saba'/34: 9, dan dalam QS Qaf/50: 8.

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah swt.) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)<sup>60</sup>.

Terjemahnya:

٠

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 61.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Jilid 11, h. 64.

<sup>60</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 329.

untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah swt.)<sup>61</sup>.

Dalam surah Saba' ayat 9 menjelaskan kekuasaan-kekuasaan Allah swt. yang terdapat di seluruh hamparan penjuru langit dan bumi serta orang yang mengerti mengenai kekuasaan Allah swt. disebut sebagai *munībin*, inābah-Nya para nabi, dan di ayat ini diartikan sebagai hamba yang kembali memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah swt<sup>62</sup>.

Kata *anābū* dalam bentuk fi'il amr terulang sekali dalam al-Qur'an yaitu, dalam QS al-Zumar/39: 17.

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah swt., mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku<sup>63</sup>.

Dalam QS al-Zumar/39: 17 menjelaskan perintah *anābū* dengan cara agar kaum muslimin menjauhi dari thagut dan jangan sampai thagut itu disembahsembah, serta lekaslah kembali kepada Allah swt.. dan Allah swt. juga memerintahkan Rasulullah saw. untuk memberi kabar kepada mereka hambahamba Allah swt. yang kembali kepada-Nya<sup>64</sup>.

Kata  $an\overline{i}b\overline{u}$  dalam bentuk fi'il amr terulang sekali dalam al-Qur'an yaitu, dalam QS al-Zumar/39: 54.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 518.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 11, h. 351.* 

<sup>63</sup> Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 460.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 8: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Psikologi*, h. 22.

# Terjemahnya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong<sup>65</sup>.

Ayat ini merupakan ayat yang diteliti dalam penelitian ini, agar tidak terjadi pengulangan materi untuk pembahasan selengkapnya dijelaskan pada bab berikutnya.

#### 9. ينبب

Kata *yunību* dalam bentuk fi'il terulang sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an yaitu, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Gāfir/40: 13 dan QS Al-Syūrā/42: 13.

#### Terjemahnya:

Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah swt.)<sup>66</sup>.

# مَنْ يُنِيْبُ ﴿UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## Terjemahnya:

Dia (Allah swt.) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah swt. memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)<sup>67</sup>.

Dalam surah al-Gāfir ayat 13 menjelaskan tanda-tanda kekuasaan serta mengirimkan rezeki yang berlimpah dari langit dan tidaklah mereka memahami

<sup>65</sup> Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 464.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 468.

<sup>67</sup> Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 484.

tanda-tanda kekuasaan dan rezeki dari langit tersebut kecuali orang-orang yang senantiasa kembali secara terus-menerus kepada Allah swt maka inilah yang dimaksud dengan kata *yunību* di dalam ayat ini<sup>68</sup>.

Sedangkan dalam surah al-Syūra ayat 13 menjelaskan penetapan hukum dan syariat Allah swt. yang harus diikuti oleh semua makhluk karna Dialah yang menguasai dan mengendalikan, Allah swt. yang Mahakuasa yang bijaksana yang memberikan dan melimpahkan hidayah dan taufik bagi siapa saja yang kembali kepada Allah swt. (*yunību*) dan melaksanakan ajaran-ajaran berdasarkan tuntunan-Nya<sup>69</sup>.

# C. Term-term yang Semakna

Terdapat 2 kata yang memiliki arti yang semakna dengan kata *inābah* yaitu kata *tawwab* dan kata *raja'a*.

#### 1. Tawwab

Kata tawwab berakar dari kata ta' (ت) waw, (و) ba'(ب), yang berarti kembali, kata ini mengandung makna bahwasanya yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik itu tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi tersebut<sup>70</sup>. Kata tawwab terulang sebanyak 11 kali di dalam al-Qur'an dan semuanya membahas kembali kepada Allah swt., dan hanya sekali yang menunjukkan dalam bentuk jamak (التوبين) dan yang dimaksud ialah manusiamanusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 222.

Terjemahnya:

.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 585.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 130.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid III, (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.992.

Sungguh, Allah swt. menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri<sup>71</sup>.

Dalam ayat lain kata tawwab juga menjelaskan sifat Allah swt. sebagai Maha Pengampun dan kadang juga menyinggung manusia<sup>72</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 37.

Terjemahnya:

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah swt. Maha Penerima tobat, Maha Penyayang<sup>73</sup>.

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah swt. Maha Penerima tobat dan di dalam QS al-Taubah/9: 118 menunjukkan Allah swt. dan manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Taubah/9: 118.

dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah swt., melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah swt. Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya kata *tawwab* merupakan sifat Allah swt. yang memudahkan hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya dengan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, yang menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya serta mengingatkan akan ancaman-ancaman-Nya, maka bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut terhadap ancaman-ancaman Allah swt. sehingga mereka kembali dengan bertobat

-

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 35.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid III, h. 992.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 6.

kepada Allah swt. dan Allah swt. kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan<sup>74</sup>.

Menurut Thabathabai tobat dari Allah swt. berarti kembali kepada-Nya serta Allah swt. akan mencurahkan rahmat kepada hambanya yang bertobat. Adapun tobat dari manusia adalah permohonan ampunan yang disertai dengan meninggalkan dosa-dosa. Tobat manusia memiliki beberapa jenis, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apa pun, maka tobat atas maksiat yang telah dilakukan memerlukan taufiq, bantuan, dan rahmat Allah swt. adapun jenis *pertama*, kembali-Nya Allah swt. memberi anugerah pada manausia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertobat dan menyesali dosa-dosanya. *Kedua*, setelah manusia memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan dalam hal ini menjelaskan bentuk pengampunan-Nya yaitu dengan mengganti kesalahan dan keburukan yang mereka lakukan dengan kebaikan<sup>75</sup>.

Perlu dicermati dalam al-Qur'an tidak ditemukan bentuk jamak yang menunjukkan kepada Allah swt. sebagai penerima dan pemberi tobat. Bahkan secara tegas, kata kerja yang menunjukkan kepada penerimaan-Nya dikemukakan dalam bentuk tunggal yang menunjukkan kepada diri-Nya sendiri, penggunaan bentuk tunggal dalam hal tersebut ialah karena tidak ada satupun makhluk yang mempunyai wewenang atau terlibat dalam menerima atau menolak tobat, hanya Allah swt. semata yang menerima dan memberi pengampunan<sup>76</sup>.

#### 2. Raja'a

Secara harfiah kata raja'a merupakan bentuk kata kerja masa telah lampau (*fi'il mādi*), yaitu *raja'a-yarji'u-raj'am,rujū'an-ruj'an, ruj'ānan, murji'an,* 

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 992.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 992.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 993.

murji'atan (رجع – رجعا – رجعا – رجعا – رجعا – رجعا – رجعا برجع – رجعا برجع – رجعا برجع – رجعا برجع برجع برجع و المعالمة sebanyak 104 kali di dalam al-Qur'an dari berbagai bentuknya.

Kata *raja'a* secara bahasa berarti kembali, menurut Ibnu Faris kata ini berasal dari kata 'āda-ya'ūdu-'audan (عاد—يعود—عود) berarti *pengembalian dan pengulangan*, dan dalam kalimat al-raddu wal-tikrār (الردوالتكرار) yang berarti *suami yang rujuk kembali kepada suaminya*. Dalam kata rujuk ini berarti mengulang suasana perkawinan yang rukun seperti masa-masa sebelumnya, atau apabila seseorang menjual anak unta kemudian membelinya kembali dengan harga yang semula, maka ini disebut dengan kata *al-raj'ah* (الرجعة), demekian juga yang disampaikan oleh al-Asfahani mengenai kata tersebut, ia berkata bahwa *raja'a-rujū'* (رجع—يرجوع)) yang berarti *kembali kepada keadaan semula atau ukuran semula*, baik itu berupa tempat, perbuatan, maupun ucapan<sup>78</sup>.

Dalam bentuk kata *marji'* (مرجع) yang secara harfiah dapat diinterpretasikan sebagai tempat kembali, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Alaq/96: 8 dan QS al-Baqarah/2: 156.

Terjemahnya:

Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)<sup>79</sup>.

Terjemahnya:

mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah swt. dan kepada-Nyalah kami kembali)<sup>80</sup>.

Kedua ayat ini menyebutkan bahwasanya Allah swt. merupakan tempat kembali para hamba-Nya. Dalam QS al-Munāfiqūn/63: 8, juga menyebutkan

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 816.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 816.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 597.

<sup>80</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 24.

dengan arti kembali yang menunjukkan suatu tempat yang ada di dunia<sup>81</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Munāfiqūn/63: 8.

Terjemahnya:

Sungguh, jika kita kembali ke Madinah<sup>82</sup>.

Dalam bentuk kata kerja, kata itu terdapat dalam QS al-Taubah/9: 122 yang menceritakan kembalinya sekolompok orang dari menuntut ilmu pengetahuan, lalu mengajarkannya kepada orang lain, dalam QS al-A'rāf/7: 150 yang menceritakan kembalinya Nabi Musa as. kepada kaumnya<sup>83</sup>.

Dalam bentuk ucapan pada umunnya berisikan jawaban dari berbagai persoalan yang diajukan, seperti yang dijelaskan dalam QS Tāha/20: 86-91 yang menjelaskan bahwasanya patung atau berhala tidak dapat memenuhi permintaan yang diinginkan oleh kaum yahudi terhadapnya, dijelaskan juga tentang orang kafir yang saling menuduh dan saling mengembalikan persoalan diantara mereka di akhirat nanti<sup>84</sup>.

Di dalam al-Qur'an pada umumnya kata *raja*' (رجع) ini bermaksud untuk mengajak manusia kembali kepada kebenaran, lalu kata raja' (رجع) ini juga bermakna perintah secara halus kepada manusia untuk kembali kepada Tuhan yaitu Allah swt. dengan hati rida<sup>85</sup>, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Fajr/89:28.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, vol III, h. 816.

<sup>82</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 555.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, vol III, h. 817.

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 817.

<sup>85</sup> M. Ouraish Shihab, Ensiklopedia al-Our'an: Kajian Kosakata, vol III, h. 816.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya<sup>86</sup>

Kata raja'a juga diartikan dengan makna lain, yaitu dengan makna hujan dalam bentuk kata *al-raj'* dalam QS al-Tāriq/86: 11, di dalam ayat ini kata tersebut dikaitkan dengan hujan karna fungsi langit yang mengandung awan. Awan berassal dari penguapan air dari bumi akibat dari pancaran sinar matahari, bila suhu langit dingin maka awan menjadi mendung dan kemudian menurunkan air hujan yaitu kembali lagi ke bumi, dikarenakan kembali ke bumi maka hujan disebut juga dengan kata *al-Raj* <sup>887</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 593.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 817.

#### BAB III

# KAJIAN TAḤLĪLĪ QS AL-ZUMAR/39: 54

## A. Kajian Umum Surah al-Zumar

#### 1. Penamaan Surah

Surah al-Zumar merupakan surah pertama dari juz dua puluh empat, al-Zumar berarti berombong-rombongan, beriring-iringan, berarak-arakan atau adanya keramaian. Kalimat al-Zumar diambil dari ayat 71 dan 73 sebelum akhir ayat, karena surah ini memiliki 75 ayat. Adapun yang dimaksud dengan berombong-rombongan adalah ketika terjadinya hari kiamat kelak, yaitu setelah terjadinya perhitungan timbangan amal manusia atau dikenal dengan istilah *yaum al-ḥisāb* maka akan keluarlah keputusan tempat yang mana yang akan menjadi hunian dari manusia, apabila terdapat timbangan amalan buruk yang lebih banyak maka mereka akan diantarkan secara berombong-rombongan untuk menuju ke neraka jahannam, redaksi ini terdapat pada ayat 71, dan sebaliknya apabila terdapat timbangan amalan kebaikan yang lebih banyak maka mereka akan diantarkan secara berombong-rombongan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini terdapat pada ayat 73 sesangan pula untuk menuju ke surga, redaksi ini

Surah al-Zumar tergolong ke dalam surah makkiyah, yaitu surah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah ke Madinah, akan tetapi ada riwayat yang mengecualikan tiga ayat itu, yaitu ayat 53, 54, dan 55 dalam riwayat ini berkaitan dengan Wahsyi seorang budak yang mahir dalam memanah dan telah membunuh sayyidina Hamzah ra., paman Nabi Muhammad saw. dalam peperangan Uhud. Akan tetapi riwayat ini dinilai lemah. Surah al-Zumar juga

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 8: Diperkaya dengan Pendekatan, Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Psikologi,* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 5.

dinamai dengan nama surah al-Ghuraf yang terdapat pada ayat 20 dalam surah ini<sup>89</sup>.

## 2. Kandungan Surah

Surah al-Zumar memiliki tema utama yang serupa dengan tema surah-surah Makkiyah lainnya yang berisi hal-hal yang menjadi pembuktian dari keesaan Allah swt., serta hal-hal yang menjadi bantahan terhadap keyakinan yang dimiliki oleh kaum musyrikin dan bantahan terhadap argumen-argumen yang dimiliki oleh kaum musyrikin. Sayyid Quthub menyimpulkan bahwa tujuan dalam surah ini ialah uraian tentang tauhid dari awal surah hingga akhir surah. Di dalamnya terdapat perintah untuk menyembah kepada Allah swt. secara murni yaitu mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya<sup>90</sup>.

Menurut Ṭabāṭabā'i dalam surah al-Zumar ini mengisahkan kaum musyrikin Mekah yang memiliki keinginan agar Nabi Muhammad saw. meninggalkan ajaran tauhid, tidak melanjutkan dakwahnya serta tidak mengolokolok sembahan mereka, sambil menakuti-nakuti Nabi Muhammad saw. untuk itu Surah al-Zumar ini menonjolkan pemurnian agama dan mempercayai ajaran Tauhid kemudian tidak peduli terhadap ancaman dari kaum musyrikin. Al-Biqā'i juga berpendapat bahwa tujuan utama dari surah al-Zumar ini adalah pembuktian janji Allah swt. dan kekalahan kaum musyrikin serta menunjukkan ketetapan-Nya di padang Mahsyar kelak<sup>91</sup>.

Dari segi perurutannya diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. surah al-Zumar merupakan surah ke 39 yang turun sebelum surah al-Gāfir dan

 $^{90}\,\mathrm{M}.$  Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, jilid 12, h. 179-180.

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12, h. 179.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12, h. 180.

setelah surah Saba'<sup>92</sup>. Dalam tertib mushaf surah ini terletak setelah surah Sād dan setelahnya terdapat surah al-Gāfir.

#### 3. Keitimewaan Surah

Keistimewaan surah al-Zumar ialah bahwasanya Nabi Muhammad saw. selalu membacanya setiap malam karena di dalamnya mencakup prinsip-prinsip Islam, sebagaimana hadis dari Aisyah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. berpuasa hingga kami berkata bahwa beliau seakan-akan tidak berbuka; dan beliau tidak berpuasa hingga kami berkata bahwa beliau seakan-akan tidak ingin berpuasa, lalu pada setiap malam Beliau Nabi Muhammad saw. membaca surah al-Zumar dan surah al-Isrā"93.

# B. Kajian Ayat QS al-Zumar/39: 54

## 1. Teks Ayat dan Terjemah

Terjemahnya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong<sup>94</sup>.

## 2. Analisis Kosa Kata

Terdapat beberapa kosa kata di dalam QS al-Zumar/39: 54 sebagai berikut:
a. أنيبوا

Kata *anībū* (أنيبوا) berasal dari kata *nāba-yanūbu-nawban-nawbatan* (رائيبوا) yang berarti *kembali secara terus-menerus<sup>95</sup>*, kata ini terulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an dari berbagai bentuknya<sup>96</sup>, lebah juga dapat

 $<sup>^{92}\,\</sup>mathrm{M}.$  Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, jilid 12, h. 180.

<sup>93</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 12, h. 283.

<sup>94</sup> Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 464.

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup>Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 696.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Muhammad Fuad Abd al-Bagi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 722.

dikatakan dengan kata nūbun (نوب) karena lebah juga selalu kembali berkali-kali ke dalam sarangnya. Dalam kalimat nābathu nāibatun (نابته نائبة) yang berarti ia terkena musibah, maka dari itu akibat dari terkena musibah sehingga membuatnya untuk kembali lagi kepadanya. Dalam kalimat al-Inābatu ilallahi taʾāla (الله الانابة الى) maka berarti kembali kepada Allah swt. dengan bertaubat dan mengikhlaskan amal hanya kepada Allah swt. semata<sup>97</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Shād/38: 24.

## Terjemahnya:

Dan dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat<sup>98</sup>.

Dan firmanya dalam QS al-Mumtahanah/60: 4.

#### Terjemahnya:

Dan hanya kepada Engkau kami bertobat<sup>99</sup>.

Dan terdapat juga dalam QS al-Rūm/30: 31



## Terjemahnya:

Dengan kembali bertobat kepada-Nya. 100

Dalam kalimat *fulānun yantābu fulānan* (فلان ينتاب فلانا) yang berarti *sī* fulan mendatangi fulan secara berulang kali<sup>101</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3, h. 696.

<sup>98</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 454.

<sup>99</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 549.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 407.

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 3, h. 696.

Kata *robbikum* (ربكر) berasal dari kata *rabb* (رب) yang berarti *Tuhan*<sup>102</sup>, kata *rabb* juga berarti *pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur dan menumbuhkan makhluknya*, yang secara hakiki Tuhan melakukan pemelihara, pengasuh, pengatur dan menumbuhkan makhluknya<sup>103</sup>, kata *al-Rabb* merupakan mashdar yang diambil dari bentuk kata subjek (fa'il) jadi kata *al-Rabb* dinisbatkan hanya kepada Allah swt. semata yang telah menjamin kemaslahatan makhluknya<sup>104</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Saba'/34: 15.

### Terjemahnya:

(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun<sup>105</sup>.

Dan firman Allah swt. dalam QS āli-'Imrān/3: 80.

# Terjemahnya:

dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan<sup>106</sup>.

kata *arbābān* (أربابا) dari ayat diatas bermakna persepsi kaum musyrikin terhadap banyak tuhan yang diyakininya seperti para nabi dan malaikat, mereka meyakini bahwa para nabi dan malaikat yang mengurus segala makhluk, untuk itu kata *al-Rabb* (الرب) bisa juga bermakna Allah swt. atau disandingakan dengan kata

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap, h. 462

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> M. Ouraish Shihab, Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata, jilid 3, h. 801

<sup>104</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 430.

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 20.

yang lainnya<sup>107</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Fātiḥan/1: 2 dan QS al-Ṣhāffāt/37: 126.

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam<sup>108</sup>.

اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?<sup>109</sup>.

Kata *rabbaniy* yang dinisbahkan kepada *Rabb*, yakni bermakna orang yang berusaha meneladani sifat-sifat Tuhan sebagai hamba yang taat Kepada-Nya, kata *rabbāniyyin* dan *rabbāniyyun* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam QS āli-Imrān/3: 79, QS al-Mā'idah/5: 44, dan ayat 63. Ketiga ayat ini menjelaskan orang-orang yahudi yakni para pembesar dan para cendekiawan yang memiliki peran kepada kehidupan masyarakat. Kata tersebut juga dihubungkan dengan kata *ahbar* yaitu para ahli agama dikalangan yahudi dan ada juga mengartikannya dengan ahli tentang kitab injil<sup>110</sup>.

Dalam kalimat *rabbu al-dāri wa rabbu al-farasi* (رب الدارو رب الفرس) yang berarti *pemilik rumah dan pemilik kuda*<sup>111</sup>, dan kata *al-Rabb* yang sedemikian terdapat di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Yūsuf/12: 42 dan QS Yūsuf/12: 23.

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al -Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 450.

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> M. Ouraish Shihab, *Ensiklopedi al-Our'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 3, h. 801.

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 12.

## Terjemahnya:

Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya<sup>112</sup>.

### Terjemahnya:

Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik<sup>113</sup>.

Dalam ayat ini ulama memiliki banyak pandangan dalam makna kata al-Rabb, (الرب) yaitu Sungguh Allah, Tuhanku yang telah memperlakukanku dengan baik, lalu pandangan yang lain menjelaskan bahwa makna kata tersebut ialah sungguh raja yang mendidik dan mengurusnya serta telah memperlakukanku dengan baik<sup>114</sup>. Sebagimana dijelaskan bahwa Kata al-Rabb hanya dinisbatkan kepada Allah swt. akan tetapi kata ini memiliki jamak sehingga mengartikan banyak tuhan, menurut al-Asfahani kata jamak dari kata tersebut atas dasar kepercayaan kaum musyrikin yang memiliki banyak tuhan-tuhan yang diyakininya dan bukan berdasarkan kepada Allah swt. sendiri<sup>115</sup>.

Kata *al-Rabābatu* (الربابة) juga berarti *berjanji kepada orang lain*, dan kata *al-Rabbu* atau *al-Rabbatu* dikhususkan salah satu yang mendidik anak dari pasangan sebelumnya, sedangkan kata *al-Rabbību wa al-Rabbībātu* (الربيب و الربيبة) disebutkan untuk anaknya yang berarti *hasil didikan*, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisā/4: 23.

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 430.

<sup>113</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 238.

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 13.

 $<sup>^{115}</sup>$  Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahamad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an, jilid* 2, h. 14.

Terjemahnya:

anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu<sup>116</sup>.

Kata al-Rabābu (الرباب) juga dapat berarti awan, karena dapat menumbuhkan tanaman, dan hujan dapat disebut darron (عرر) yang berarti mengalirkan. Kata al-saḥābu (السحاب) yang berarti awan yang disebut juga dengan kata allaqūhu (القلوه) yang berarti suntikan karena telah menyuntikan air hujan ke awan. Dalam kalimat arabbati al-saḥābu (الربت السحاب) yang berarti terus menerus menurunkan air hujan yang hakikatnya awan adalah sesuatu yang dapat memberikan pertumbuhan. Dengan demekian ia juga disebut dengan kata al-iqōmatu (الرب فلان عكان كذا) yang berarti sesuatu yang dijadikan tempat tinggal, dalam kalimat arabbu fulānun bimakānin kazā (ارب فلان عكان كذا) yang berarti apakah fulan tinggal di tempat seperti ini, hal ini karena diserupakan dengan kata al-iqāmatu al-rabbābi (الرب) yang berarti telah mendirikan tumbuhan. Dalam kalimat rubba (رب) yang berarti suatu yang sedikit atau diartikan juga dengan makna kadang kali<sup>117</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. al-Hijr/15: 2.

Terjemahnya:

Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan<sup>118</sup>. c. أسلموا

Kata *aslimū* (أسلموا) berasal dari kata s*alim* (سلم) yang berarti selamat<sup>119</sup> dan bebas dari bahaya, kata ini terulang sebanyak 146 di dalam al-Qur'an dengan

<sup>&</sup>lt;sup>116</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 81.

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 15-16.

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 262.

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap, h.655.

berbagi bentuknya<sup>120</sup>, kata ini juga diartikan sebagai bebas dari bahaya kemudian maknanya berkembang dan menghasilkan pengertian lain seperti, memberi, menerima, patuh, tunduk, dan ucapan selamat<sup>121</sup>, dalam kalimat *sallamahullah* (سلمه الله) yang berarti semoga Allah menyelamatkannya<sup>122</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Anfāl/8: 43 dan QS al-Hijr/15: 46.

## Terjemahnya:

Tetapi Allah swt. telah menyelamatkan kamu<sup>123</sup>.

# Terjemahnya:

(Allah swt. berfirman), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan  ${\rm aman}^{124}$ ."

Maksudnya ialah masuklah ke dalamnya dengan penuh keselamatan<sup>125</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Hūd/11: 48.

# Terjemahnya:

Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami<sup>126</sup>.

 $^{120}$  Muhammad fuād Abd al-Bāqi, Mu'jamal-Mufahras lī alfāz al-Qur'an al-Karīm, h. 355-357.

<sup>&</sup>lt;sup>121</sup> M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an, vol 3, h. 870.

 $<sup>^{122}</sup>$  Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 269.

<sup>123</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 182.

<sup>124</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 264.

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 269.

<sup>&</sup>lt;sup>126</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 227.

Kata *al-Salāmatu* (السلامة) yang berarti keselamatan, dan keselamatan sesungguhnya ialah berada dalam surga, karena surga memiliki sifat yang kekal dan tidak punah. Di dalamnya banyak kekayaan dan tidak ada kekurangan, di dalamnya terdapat kemuliaan dan tidak ada kehinaan, di dalamnya terdapat kesehatan dan tidak ada penyakit<sup>127</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam OS al-An'ām/6: 127.

### Terjemahnya:

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan<sup>128</sup>.

Yang dimaksud ayat di atas adalah surga yang di dalamnya terdapat keselamatan<sup>129</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Yūnus/10: 25 dan QS al-Māidah/5: 16.

#### Terjemahnya:

Dan Allah swt. menyeru (manusia) ke  $D\bar{a}$ russal $\bar{a}$ m (surga)<sup>130</sup>.

## Terjemahnya:

Dengan Kitab itulah Allah swt. memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalah keselamatan<sup>131</sup>.

Maksud dari menyeru kepada keselamatan dari ayat di atas ialah mengandung semua jenis keselamatan, dan kata *al-salāmu* (السلام) merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>127</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 270.

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 144.

<sup>&</sup>lt;sup>129</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 270.

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 211.

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 110.

nama diantara nama-nama Allah swt. yang baik<sup>132</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-An'ām/6: 127 dan QS al-Ḥasyr/59: 23.

Terjemahnya:

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya<sup>133</sup>.

Terjemahnya:

Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan<sup>134</sup>.

Dengan demekian Allah swt. disifati dengan sifat-sifat demekian karena Allah swt. terbebas dari aib dan sifat-sifat tercela, tidak seperti mahkluknya yang mempunyai banyak aib dan sifat tercela<sup>135</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Yāsin/36: 58 dan QS al-Ra'd/13: 24.

سَلامٌ قَوْلا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

(Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang $^{136}$ .

سَلامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْثُمْ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

(sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu<sup>137</sup>."

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h.270

<sup>133</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 144.

<sup>&</sup>lt;sup>134</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 548

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 271.

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 444.

<sup>&</sup>lt;sup>137</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 252.

Semua kata *al-Salāmu* (السلام) dari ayat di atas adalah ungkapan yang diucapkan oleh manusia, dan Allah swt.lah yang memberikan keselamatan itu yaitu dengan memberikan apa-apa yang sudah disebutkan berupa surga dan keselamatan di dalamnya<sup>138</sup>. Sebagamana firman Allah swt. dalam QS al-Furqān/25: 63.

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam"<sup>139</sup>.

Maksudnya adalah mereka berkata kami memohon keselamatan dari kalian, maka kata *salāmu* (سلام) dalam ayat tersebut kedudukan *i'rabnya* adalah nashab karena adanya *fi'il* yang tersembunyi. Pendapat lain mengatakan bahwa makna kata ayat dari ayat di atas adalah mereka mendoakan keselamatan kepada orang jahil itu dengan kata salam menjadi kata sifat bagi kata *maṣḍar*<sup>140</sup>. Dan firman Allah swt. dalam QS al-Zāriyāt/51: 25.

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلامًا قَالَ سَلامٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaman" (salam), Ibrahim menjawab, "Salamun" (salam)<sup>141</sup>.

MAKASSAR

<sup>138</sup>Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 271.

<sup>139</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 365.

<sup>&</sup>lt;sup>140</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 272.

<sup>&</sup>lt;sup>141</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 521.

Kata *salām* kedua dari ayat di atas barisnya *dirafa'* hal ini karena bentuk *rafa'* lebih tepat untuk doa, hal ini juga sebagai bentuk dari tata krama<sup>142</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisā/4: 86.

# Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah swt. memperhitungkan segala sesuatu<sup>143</sup>.

Kata *salāmun* (سلام) tidak sebatas pada ucapan saja, namun juga pada ucapan dan perbuatan<sup>144</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Wāqi'ah/56: 91 dan QS al-Zukhruf/43: 89.

Terjemahnya:

Maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!" (sambut malaikat)<sup>145</sup>.

# Teriemahnya:

Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)<sup>146</sup>.

ERSITAS ISLAM NEGERI

# MAKASSAR

<sup>&</sup>lt;sup>142</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 272.

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 91.

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 273.

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 537.

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 495.

قبل d.

Kata *qabl* (قبل) secara bahasa berarti sebelum <sup>147</sup>, kata ini terulang sebanyak 342 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya<sup>148</sup>, menurut Muhammad Ibrahim Anis kata ini mengartikan makna keadaan (*dzarf*) yang menunjukkan pada masa lalu, yaitu *al-yaumi al-sābiq* (اليوم السابق) yang berarti hari *kemarin/yang dulu* atau dalam kalimat *madrasatun sābiqah* (مدرسة سابقة) yang berarti *sekolah tempat belajar dulu*<sup>149</sup>.

Kata *qabl* (قبل) yang mengartikan pada masa yang telah berlalu menunjukkan bahwasanya Allah swt. menjelaskan kejadian tersebut tentang peristiwa Nabi Muhammad saw. yang telah terjadi pada masa-masa sebelum kerasuluannya<sup>150</sup>. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 89.

## Terjemanya:

Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah swt. yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya<sup>151</sup>.

Penjelasan kata *qabl* (قبل) yang menjelaskan dengan pemaknaan yang serupa juga tercantum di dalam QS al-Mā'idah/5: 77, QS al-A'rāf/7: 173, al-Rūm/30: 42, dan QS al-An'am/6: 147. Tujuan dari kisah-kisah sebelum kerasulan Nabi Muhammad saw. iyalah sebagai pelajaran bagi umat manusia sesudahnya.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, h. 1088.

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup> Muhammad fuād Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 529-533.

<sup>&</sup>lt;sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 746.

<sup>&</sup>lt;sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 746

<sup>&</sup>lt;sup>151</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 14.

Akan tetapi hikmah dari mengemukakan kisah-kisah tersebut, adakalnya ada yang dapat memetik hikmah sehingga imannya menjadi kokoh dan adapula yang sebaliknya<sup>152</sup>.

Adapun kata *qabl* (قبل) untuk pemaknaan masa yang akan datang, atau sebelum terjadi diantaranya ialah, Peristiwa yang telah terjadi akan tetapi isinya mengarah kepada masa yang belum terjadi dan digunakan sebagai peristiwa yang bersifat terus-menerus sampai tanpa batas waktu. Seperti penjelasan mengenai kaum Yahudi dan Nasrani yang beriman sebelum kematian mereka<sup>153</sup>, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Nisa/4: 159 dan QS āli-Imrān/3: 143.

Terjemahnya:

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya 154.

Terjemahnya:

Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya<sup>155</sup>.

Disebutkan juga kisah fir'aun yang menjelaskan tentang pengikutnya yang terlebih dahulu meminta izin kepadanya sebelum mengikuti dan beriman kepada Nabi Musa as<sup>156</sup>. sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam QS Thāhā/20: 71 dan QS al-Syu'arā'/26: 49.

Kata *qabl* (قبل) untuk pemaknaan dari penjelasan peristiwa yang bersifat secara terus-menerus tanpa adanya batasan waktu, seperti keharusan bagi suami membayar separuh maskawin jika ia menceraikan istrinya sebelum sempat ia

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 747.

<sup>&</sup>lt;sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 747.

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 103.

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 68.

<sup>&</sup>lt;sup>156</sup> M. Ouraish Shihab, *Ensiklopedia al-Our'an: Kajian Kosakata*, vol. 3, h. 747.

bercampur dengannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 237.

Terjemahnya:

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan 157.

Penjelasan yang sama juga terdapat dalam QS al-Nūr/24: 58 yang menjelaskan mengenai keharusan bagi budak dan anak di bawah umur untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah ketika belum terbit fajar, pemilik rumah sedang membuka pakaian dan sesudah shalat isya. Sama halnya dengan QS al-Hadīd/57: 22 yang menjelaskan bencana yang akan terjadi akan tetapi Allah swt. telah mengetahui hal tersebut sebelumnya<sup>158</sup>.

Kata *qabl* (قبل) juga menunjukkan pada hari kiamat atau hari akhirat, yang menjelaskan peringatan bagi manusia untuk memperbanyak bekal (iman dan amal saleh), karena mustahil untuk kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan sebelumnya. Diantaranya ayat yang memerintahkan untuk shalat dan menafkahkan sebelum datang hari kiamat, yang tidak ada lagi kegiatan tranksaksi jual beli dan persahabatan, hal ini di jelaskan dalam QS Ibrāhīm/14: 31, QS al-Rūm/30: 43 dan QS al-Baqarah/2: 254. Demekian juga dijelaskan tentang orang-orang yang ingin dicepatkan masa siksaannya sebelum datang hari perhitungan<sup>159</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Shād/38: 16.

<sup>&</sup>lt;sup>157</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 38.

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol III, h. 747.

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup> M. Ouraish Shihab, *Ensiklopedia al-Our'an: Kajian Kosakat*a, vol III, h. 747.

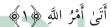
Terjemahnya:

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan<sup>160</sup>."

Kata (أتيواً تاوي) yang berarti datang lalam kalimat (أتيواً تاوي) yang digunakan dalam ungkapan yang menunjukkan aliran air yang berjalan normal, hal yang sama diungkapkan juga untuk orang asing atau tamu, karena datang tanpa diundang, yang diungkapkan dengan kata (أتاوي). Kata ini juga digunakan juga untuk makna datang secara fisik atau datang karena perintahnya dan pengaturannya serta digunakan juga untuk makna datangnya keburukan, kebaikan, baik secara nyata atau tidak nyata lalah swt. dalam QS al-An'ām/6: 40 dan QS al-Naḥl/16: 1.

Terjemahnya:

jika siksaan Allah swt. sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu<sup>163</sup>.



Terjemahnya:

Ketetapan Allah swt. pasti datang<sup>164</sup>.

Adapun pemaknaan datang dengan perintah dan pengaturan dari-Nya<sup>165</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Fajr/89: 22

<sup>&</sup>lt;sup>160</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 453.

<sup>&</sup>lt;sup>161</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 5.

<sup>&</sup>lt;sup>162</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>163</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 132.

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 267.

<sup>&</sup>lt;sup>165</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 19.

وَجَاءَ رَبُّكَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

dan datanglah Tuhanmu<sup>166</sup>.

Seorang penyair mengucapkan kalimat *ataital murūata min bābihā* ( المروأت من بابحا ) yang berarti *kamu mendatangi keluhuran budi langsung dari pintunya*, hal yang sama juga dijelaskan di dalam al-Qur'an<sup>167</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Naml/27: 37.

Terjemahnya:

Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya<sup>168</sup>.

Kata ini juga berarti melaksanakan, dalam kalimat *walā ya'tūna* (ولايأتون) yang berarti tidak melaksanakan<sup>169</sup>, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Taubah/9: 54 dan OS al-Nisā'/4: 15.

Terjemahnya:

Dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas<sup>170</sup>.

يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji<sup>171</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>166</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 593.

<sup>&</sup>lt;sup>167</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 380.

<sup>&</sup>lt;sup>169</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h 19.

<sup>&</sup>lt;sup>170</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 195.

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 80.

Dalam *qira'at* riwayat Abdullah ditulis dan dibaca (تأتى الفاحشة) berdasarkan dari ayat tersebut maka penggunaan kata *al ityāni* (الاتيان) yang berarti melakukan keburukan serupa dengan kata *al-majīu* (الجيء) 172, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Maryam/19: 27.

Terjemahnya:

Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar<sup>173</sup>.

Dalam segi pengungkapan, maka boleh diungkapkan dengan kata ataituhu (اتوته) yang berarti saya mendatangi atau saya melaksanakan, apabila ada sebuah pertemuan yang telah terpenuhi dan inti dari sebuah pertemuan itu tercapai maka ini disebut dengan kata utuwwatun (أتوة), serta terealisasinya akan kedatangan sesuatu yang memang seharusnya datang, maka kondisi seperti ini disebut juga dengan kata utuwwatun (أتوة), kata utuwwatun (أتوة) merupakan bentuk kata maṣdar (kata dasar) yang memiliki arti faʾil (seubjek atau pelaku), kemudian dalam kalimat hazihi ardun katsīratun al itāi (هذه أرض كثيرة الأتاء) yang berarti tanah yang memiliki banyak penghasilan.

العذاب f.

Kata *mā'un azbun* (ماءعذب) secara harfiah berarti air tawar yang enak dan segar<sup>174</sup>, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Furqān/25: 53.

Terjemahnya:

ini tawar dan segar<sup>175</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 20.

<sup>&</sup>lt;sup>173</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 307.

<sup>&</sup>lt;sup>174</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 697.

<sup>&</sup>lt;sup>175</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 364.

Kata ini terulang sebanyak 329 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya<sup>176</sup>, kata *azab* dimaknai juga sebagai segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban baik itu pada jiwa maupun fisik, seperti penjatuhan sanksi<sup>177</sup>, dalam kalimat 'azaba al-qaumu (عذب القوم) yang berarti kaum itu memiliki air yang segar, dan kata al-'azabahu (العذابه) yang berarti membuat orang sangat lapar, dan kata 'azzabahu (عذبه) yang secara harfiah berarti ia telah menyiksa dan mengurungnya lebih lama dalam azab<sup>178</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Naml/27: 21 dan QS al-Anfāl/8: 33.

Terjemahnya:

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat<sup>179</sup>.

Terjemahnya:

Tetapi Allah swt. tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah swt. akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan<sup>180</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan Allah tidak akan menyiksa mereka dengan siksaan yang membinasakan<sup>181</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Anfal/8: 34.

وَمَا لَمُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ ﴿٣٤﴾

<sup>&</sup>lt;sup>176</sup> Muhammad Fuād Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 450-455.

<sup>&</sup>lt;sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Our'an: Kajian Kosakat*a, vol I, h. 8.

<sup>&</sup>lt;sup>178</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 697.

<sup>&</sup>lt;sup>179</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 378.

<sup>&</sup>lt;sup>180</sup> Kementrian Agama RI, Al-Our'an dan Terjemahan, h. 180.

<sup>&</sup>lt;sup>181</sup> Al-Ragib al-Asfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 697.

Terjemahnya:

Dan mengapa Allah swt. tidak menghukum mereka<sup>182</sup>.

Adapun yang dimaksud dari ayat tersebut bahwasanya Allah swt. tidak akan menyiksanya dengan siksaan yang membinasakan seperti siksaan yang memakai pedang<sup>183</sup>. Demekian juga dijelaskan tentang azab dalam QS al-Isrā/17: 15, QS Al-Syu'arā/26: 138, QS al-Shāffāt/37: 9, QS al-Baqarah/2: 10, dan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Hijr/15: 50.

Terjemahnya:

dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih<sup>184</sup>.

Mengenai asal kata tersebut para ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat bahwa kata al-azābu (العذاب) berasal dari ungkapan seseorang yang mengatakan 'azaba al-rajulu (عذب الرجل) yang berarti laki-laki itu tidak tidur dan tidak makan (menyiksa dirinya) sehingga laki-laki itu disebut dengan kata 'āzibun (عذب) atau 'azūbun (عذوب), dan kata al-ta'zibu (التعذب) asal maknanya ialah menyiksa diri dengan tidak tidur dan tidak makan. Ada juga yang berpendapat bahwa asal dari kata al-'azāba(العذاب) yang berarti siksaan, yang diambil dari kata al-'azbu (العذب) yang berarti menghilangkan kesegaran (kenikmatan) hidup, ini sama dengan bentuk kata marradtuhu (مرضته) atau kalimat (aku membuatnya sakit) qazaituhu (التعذيب) Ada juga yang berpendapat bahwa asal kata makna al-ta'zību (التعذيب) adalah iktsāru al-darbi bi'azabati al-sawṭi السط) yang berarti banyak memukul dengan ujung cambuk dan ada juga pakar ahli bahasa yang menjelaskan bahwa al-ta'zību (التعذيب) yang berarti memukul yang diambil dari perkataan

-

<sup>&</sup>lt;sup>182</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 181.

<sup>&</sup>lt;sup>183</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 697.

<sup>&</sup>lt;sup>184</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 264.

orang arab yang berbunyi māun 'azbun (ماءعذب) yang berarti air tawar yang segar.
Bila di dalam air itu terdapat kotoran dan airnya itu keruh, untuk itu kalimat yang digunakan adalah 'azabtuhu (عذبته) yang berarti aku segarkan airnya. Dengan demekian kata ini sama dengan bentuk kalimat kaddartu 'aisyah (كدرت عيشه) yang berarti aku mengotori kehidupannya atau bentuk kalimat zallaftu ḥayātuhu (نلف) yang berarti aku dekatkan hidupnya. Dalam kalimat 'azabati al-sawti (حياته عذبت) yang berarti ujung cambuk, demikian juga dengan bentuk kalimat 'azabati al-lisāni (السوت عذبت السان) yang berarti ujung cambuk serati ujung lisan serta dalam bentuk kalimat azbati al-syajari (عذبت الشجر) yang berarti ujung pohon<sup>185</sup>.

تنصرون g.

Kata *tunṣarūn* (تنصرون) berasal dari kata *naṣara* (نصر) yang berarti pertolongan<sup>186</sup> sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Ṣaff/61: 13 dan QS al-Naṣr/110: 1.

Terjemahnya:

dari Allah swt. dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin<sup>187</sup>.

Terjemahnya:

Apabila telah datang pertolongan Allah swt. 188.

Hal ini juga dijelaskan dalam QS al-Anbiyā'/21: 68, QS āli-'Imrān/3: 160, QS al-Baqarah/2: 250, QS al-Rūm/30: 47, QS al-Gāfir/40: 51, QS al-Taubah/9: 74, QS al-Nisā/4: 45, QS al-Baqarah/2: 107 dan masih banyak lagi ayat mengenai naṣrun (نصر) yang menyebutkan dengan arti pertolongan. Pertolongan Allah swt.

<sup>&</sup>lt;sup>185</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 698-699.

<sup>&</sup>lt;sup>186</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1424.

<sup>&</sup>lt;sup>187</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 552.

<sup>&</sup>lt;sup>188</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 603.

kepada hamba-hamba-Nya telah jelas dan adapun pertolongan hamba-Nya kepada Allah swt. yaitu dengan menolong para hamba-Nya supaya menerapkan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt serta menjauhi apa-apa yang telah menjadi larangan Allah swt<sup>189</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Muhammad/47: 7 dan QS al-Saff/61: 14.

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Jika kamu menolong (agama) Allah swt., niscaya Dia akan menolongmu<sup>190</sup>.

Terjemahnya:

Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah swt. 191.

Dalam bentuk kata *al-intiṣāru* (الاستنصار) atau kata *al-istinṣāri* (الاستنصار) secara harfiah diinterpretasikan sebagai meminta pertolongan<sup>192</sup>. Sebagimana firman Allah swt. dalam QS al-Syūrā/42: 39 dan QS al-Anfāl/8: 72.

Terjemahnya:

dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri<sup>193</sup>.

Terjemahnya:

Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan<sup>194</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>189</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Quran*, jilid 3, h. 634

<sup>&</sup>lt;sup>190</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahan, h. 507.

<sup>&</sup>lt;sup>191</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 552.

<sup>&</sup>lt;sup>192</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fi Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3, h. 635.

<sup>&</sup>lt;sup>193</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 487.

<sup>&</sup>lt;sup>194</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 186.

Kata *fa'nataṣir* (فانتصر) secara harfiah dapat diinterpretasikan sebagai hal pengingat bahwasanya kekalahan yang menimpaku juga akan menjadi kekalahan yang menimpa agama-Mu dikarenakan aku melakukan perbuatan itu karena atas Perintah-Mu. Jika Engkau menolongku maka Engkau juga menolong agama-Mu, hal ini disebut dengan kata *al-tanaṣur* (التناصر) 195, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al- Ṣāffāt/37: 25.



مَا لَكُمْ لا تَنَاصَرُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Mengapa kamu tidak tolong-menolong. 196"

Kemudian alasan mengapa sebutan orang-orang yang beragama kristen disebut dengan sebagai nasrani, Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya dalam QS al-Ṣaff/61: 14.

#### Terjemahnya:

Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah swt. sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah swt.?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah swt.<sup>197</sup>,"

Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan mereka dengan nama nasrani itu berdasarkan pada sebuah kampung yang disebut dengan *naṣrānun* (نصران) untuk itu dalam kalimat *naṣrāni* (نصران) disebut dengan arti *kampung naṣran*, dan jamak

<sup>&</sup>lt;sup>195</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 3, h. 636.

<sup>&</sup>lt;sup>196</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 337.

<sup>&</sup>lt;sup>197</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 507.

dari kata tersebut adalah *naṣārā* (نصاری)<sup>198</sup>. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 113.

Terjemahnya:

Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)<sup>199</sup>."

Dalam kalimat *nuṣira arḍi banī fulānun* (نصر ارض بني فلان) yang berarti *kampung si fulan diturunkan hujan*. Kata ini dimaknai dengan hujan dikarenakan hujan juga merupakan pertolongan bagi tanah, dan dalam kalimat *naṣartu fulānan* (نصرت فلان) yang berarti *aku memberikan sesuatu kepada si fulan*, penjelasan pemaknaan ini dikarenakan adanya sebuah pinjaman yang diambil dari kata (النصر) yang berarti *pertolongan untuk tanah* yang diambil dari kata *al-naṣru* (الرض

#### 3. Munasabah

Secara etimologi kata munasabah berarti kedekatan, yang diartikan juga sebagai *al-Muqarabah* (kedekatan), serta *al-Musyakalah* (keserupaan), dan *al-Muwafaqah* (kecocokan)<sup>201</sup>. Sedangkan secara terminologi manna' al-Qattan berpendapat bahwasanya munasabah merupakan aspek yang memiliki keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, antara suatu ayat dengan ayat yang

<sup>&</sup>lt;sup>198</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3, h. 636.

<sup>&</sup>lt;sup>199</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>200</sup> Al-Ragib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrādat fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3, h. 637.

<sup>&</sup>lt;sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h. 209.

lain dalam banyaknya ayat, dan antara surah dengan surah yang lainnya yang berada di dalam al-Qur'an<sup>202</sup>.

Pertama, munasabah atau aspek keterkaitan antar surah dengan Surah lainnya, yang terdapat pada surah al-Zumar/39 dan surah sebelumnya yaitu surah Ṣād/38, keterkaitan dari kedua surah ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- 1. Akhir dari surah Ṣād Allah swt. menutupnya dengan menerangkan kalimat (إِنْ هُوَ إِلا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ), yang menjelaskan Kitab Suci al-Qur'an sebagai peringatan seluruh alam, lalu Allah swt. mengawali surah al-Zumar/39 dengan kalimat (تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحُكِيمِ) juga menjelaskan mengenai Kitab Suci al-Qur'an yang di turunkan oleh Allah swt. Yang Mahamulia dan Maha Bijaksana sehingga kedua ayat dari QS Ṣād/38: 87 dan QS al-Zumar/39: 1 terlihat seperti satu ayat, dikarenakan kedua kalimat dari ayat tersebut memiliki hubungan yang erat<sup>203</sup>.
- 2. Surah al-Zumar menjelaskan lebih lanjut secara umum dari surah Ṣād yang terkait dengan penciptaan manusia yang terdapat di akhir surah Ṣād yang menjelaskan kisah penciptaan Nabi Adam as., kemudian dalam Surah al-Zumar juga menjelaskan mengenai penciptaan, hal ini terdapat di awal surah al-Zumar yang menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan hinggga berakhirnya penciptaan tersebut<sup>204</sup>.

Kedua, munasabah antara suatu ayat dengan ayat yang diteliti yaitu QS al-Zumar/39: 54 yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai perintah Allah swt. terhadap manusia untuk kembali kepada-Nya serta berserah diri Kepada-Nya,

\_

Rahmat Sholihin, "Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling berkorelasi salam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal of Islamic and Law Studies* 2, no.1 (juni 2018), h.5.

<sup>&</sup>lt;sup>203</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 12, h. 215.

<sup>&</sup>lt;sup>204</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 12, h. 215.

dapat dilihat keterkaitannya dengan surah al-Fajr/89: 28, dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk kembali kepada Allah swt. yaitu kembali kepada Tuhanmu yaitu Allah swt. dengan hati yang rida dan diridai-Nya.

Aunasabah antara QS al-Zumar/39: 54 dengan QS al-Baqarah/2: 156 dalam ayat sebelumnya dijelaskan bahwasanya manusia akan diuji dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, buah-buahan atau kekurangan makanan, lalu pada ayat ini menjelaskan bahwasanya apabila kalian di timpa musibah maka hendaklah kalian mengucapkan (إِنَّا اللَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) yang berarti sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali, hal ini berkaitan dengan QS al-Zumar/39: 54 yang di dalamnya terdapat perintah kepada manusia untuk kembali kepada Allah swt., keterkaitan dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah swt. tempat kembalinya umat manusia.

## 4. Penafsiran Ayat

Adapun penafsiran ayat QS al-Zumar/39:54 dalam penelitian ini, penulis menemukan penjelasan dari beberapa kitab tafsir yaitu :

Dalam kitab tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, beliau menjelaskan kata al-Inābah menunjukkan makna kembali ke jalan Allah swt. dan tidak mengikuti jalan-jalan yang lain dikarenakan jalan-jalan yang lain itu akan membuat kamu tersisih dari jalan yang telah ditempuh oleh banyak orang sehingga membuatmu tidak sanggup dan tidak kuat untuk menjalani kehidupan sendiri didunia ini. (وَاَسْلِمُوا لَكُ) dalam kalimat tersebut terdapat kalimat Islam yang bermakna penyerahan diri secara penuh kepada Allah swt. menyerahkan diri sejak awal kepada Allah swt. karena kalau hal tersebut tidak lakukan maka hidupmu akan kacau dan berantakan. Kembali kepada Allah swt. dan menyerahkan dirilah sepenuhnya sejak awal. (مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيكُمُ الْعَذَابُ), yaitu pada hari kiamat apabila ketetapan Allah swt. memberi keputusan menempatkanmu di neraka

( اَثُمُّ الْاَ تُنْصَرُونَ ) apabila azab dan siksaan telah ditetapkan pada hari akhirat kelak maka ketetapan tersebut tidak dapat diubah, sehingga dengan kata lain apabila kamu telah mendapatkan azab maka kamu tidak dapat ditolong. Oleh karena itu lebih baiklah untuk memulai dari sekarang, bersegera tobat, *inābah* dan menyerahkan diri kepada Allah swt. bagaimanapun banyaknya dan besarnya dosa, maka Allah swt. akan selalu bersedia memberikan ampunan. <sup>205</sup>.

Sedangkan dalam penafsiran kitab tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab beliau menjelaskan bahwasanya kata *anibū* yang diambil dari kata *al-naub*, yang berarti *kembalinya sesuatu dari saat ke saat*, kata ini memiliki makna yang serupa dengan tobat. Menurut al-Qusyairi yakni seorang pakar dan pengamat tasawuf menjelaskan bahwa kata ini bermakna kembali kepada Allah swt. secara sempurna, lalu menjelaskan bahwasanya kata ini berbeda dengan kata tobat, karena tobat ialah kembali kepada Allah swt. atas dorongan serta rasa takut terhadap siksa Allah swt, sedangkan *al-inābah* ialah kembali kepada Allah swt. karena terdorong atas rasa malu dengan segala limpahan karunia Allah swt. yang telah diberikan<sup>206</sup>.



\_

<sup>&</sup>lt;sup>205</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 8: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah*, *Sosilogi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, h. 55.

<sup>&</sup>lt;sup>206</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 12, h. 525.

#### **BABIV**

## INĀBAH DALAM QS AL-ZUMAR/39:54

### A. HAKIKAT INABAH DALAM OS AL-ZUMAR/39:54

Dalam kalangan tasawuf tobat memiliki tingkatan berdasarkan klarifikasi yang telah ditentukan, yaitu menjadi *taubah, inābah, dan aubah*. Dalam tingkatan *taubah* (tingkatan pertama) menjelaskan bahwasanya adanya seseorang yang melakukan pertobatan karena merasakan takut terhadap siksa Allah swt., adapun tingkatan berikutnya yaitu *inābah* (tingkatan kedua) merupakan perbuatan tobat yang dilakukan oleh seorang hamba karena mengharapkan pahala, sedangkan tingkatan *aubah* (tingkatan ketiga) yang merupakan tingkatan tertinggi, yaitu perbuatan tobat yang dilakukan karena ingin menjaga dan memelihara perintah Allah swt.<sup>207</sup> dalam hal ini *taubah* diperuntukkan bagi kalangan awam orang mukmin, *inābah* diperuntukkan bagi para wali dan aubah bagi para Nabi dan Rasul Allah swt.

Inābah adalah tingkatan kedua yang merupakan kelanjutan dari taubah, dalam tingkatan ini hendaknya untuk kembali kepada Allah swt. dengan menjaga dan memelihara tingkatan awal yaitu taubah. Dalam tingkatan inābah ini kondisi spritual seseorang harus menerima dan rida atas segala ketentuan Allah swt<sup>208</sup>. menurut al-Suhrawardi inābah bukanlah hidayah yang bersifat umum, melainkan hidayah khusus bagi mereka hamba yang benar-benar mencintai Allah swt. kemudian hidayah khusus tersebut diperoleh berkat usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dapat mengendalikan hawa nafsunya yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan dan Rasulullah saw<sup>209</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>207</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Cet I; Yogyakarta: Deepublisher, 2013), h.168.

<sup>&</sup>lt;sup>208</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Cet I; Yogyakarta: Deepublisher, 2013), h.168.

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, h. 168-169.

*Inābah* meliputi sikap *ubudiyah* (tunduk), sikap *mahabbah* (cinta), menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain Allah swt. tidak ada sebutan *munib* (orang yang ber-*inabah*) melainkan menghimpun empat perkara tersebut. Para ulama salaf menyimpulkan makna kata ini mempunyai kandungan makna bersegera kembali, dan mendahulukan<sup>210</sup>. Dengan demikian, dapat dikatakan orang yang kembali kepada Allah swt. adalah orang yang bersegera untuk menggapai rida-Nya, selalu kembali kepada-Nya dalam setiap waktu, dan segera menyambut kecurahan-Nya.

Menurut Abu Ismail al-Ansari *inābah* adalah kembali kepada kebenaran karena ingin perbaikan, sebagaimana kembali kepada kebenaran karena ingin menyatakan kesalahan dan meminta maaf, karena orang yang bertobat telah kembali kepada Allah swt. dengan menyatakan kesalahannya dan membebaskan diri dari kedurhakaan kepada Allah swt. maka untuk menyempurnakan hal tersebut dia harus kembali kepada Allah swt. dengan usaha dan nasihat agar senantiasa taat kepada Allah swt.<sup>211</sup>.

*Inābah* juga diartikan sebagai kembali kepada Allah swt. untuk memenuhi janji kepada-Nya, kembali kepada Alah swt. dimulai dengan masuk ke dalam ikatan perjanjian kemudian memenuhi perjanjian tersebut. Allah swt. telah membuat perjanjian dengan semua mukallaf agar mereka taat kepada-Nya. jadi *inābah* tidak terwujud kecuali dengan membuat perjanjian kepada Allah swt. dan sekaligus memenuhi janji tersebut secara ikhlas, disertai iman dan ketaatan<sup>212</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>210</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Taubah wa al-Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, *Tobat dan Inabah*, (Jakarta: Qithi Press, 2012), h. 425.

<sup>&</sup>lt;sup>211</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, *Madarijus salikin: Pendakian Menuju Allah*, (Cet II; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 97

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, *Madarijus salikin: Pendakian Menuju Allah*, h. 97.

Dalam kitab risalah qusyairiyah *inābah* merupakan sifat para wali Allah swt. atau orang-orang yang dekat dengan-Nya<sup>213</sup> yang ditandai dengan membebaskan diri dari kenikmatan dosa dan apabila *inābah* kepada Allah swt. benar-benar tulus maka kenikmatan dosa juga akan hilang pada pikiran dan hati, yang kemudian diisi dengan kegelisahan dan kegundahan karena mengingat dosadosa itu<sup>214</sup>, selama masih ada kenikmatan dosa dari dalam diri maka itu tidak dapat dikatakan dengan *inābah*.

Dalam tafsir al-Tabari terdapat riwayat-riwayat atau ulama yang menjelaskan dan menakwilkan mengenai *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat tentang yang berbunyi, *wa anībū ilā rabbikum* (وأنيبوا الى ربكم) yang berarti *dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu* ia berkata: "Maksudnya adalah kembalilah kamu kepada Tuhan kamu²15."

Muḥammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aḥmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aṣbat menceritakan kepada kami dari al-Suddi, mengenai tentang ayat yang berbunyi, wa anībū (وأنيبوا) yang berarti dan kembalilah kamu ia berkata: "maksudnya adalah jawablah seruan-Nya<sup>216</sup>."

Perintah untuk kembali kepada Allah swt. (*inābah*) dalam surah al-Zumar/39: 54 tidak terlepas dari ayat sebelumnya yang menjelaskan sebab akibat

<sup>&</sup>lt;sup>213</sup> Abul al-Qasilm Abdul Karim Hawazin al-Qusyari, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 122.

<sup>&</sup>lt;sup>214</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, *Madarijus salikin: Pendakian Menuju Allah*, h. 97.

<sup>&</sup>lt;sup>215</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, *Tafsir al-Thabari*, jilid 22, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 411.

<sup>&</sup>lt;sup>216</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, *Tafsir al-Tabari*, jilid 22, h. 411.

diperintahkannya manusia untuk *inābah*, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam OS al-Zumar/39: 53.

## Terjemahnya:

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang<sup>217</sup>.

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai mereka yang telah melampaui batas atas dirinya sendiri, yaitu orang yang telah menuruti hawa nafsunya dan berbuat sesuatu yang mengarah kepada keburukan sehingga membuat dirinya bergelimang dosa maka dari itu Allah swt. memberikan harapan kepada hamba-hamba-nya melalui ayat ini untuk senantiasa tidak berputus asa atas dosa yang telah membebaninya sekaligus melarang untuk melakukan perbuatan tersebut.

Keputus asaan ini dapat terjadi apabila adanya keyakinan bahwa Allah swt. tidak akan mengampuninya atas dosa-dosa yang telah diperbuat, juga meyakini bahwa tobatnya tidak akan diterima serta jiwanya tidak mendukungnya untuk bertobat serta dikalahkan oleh hawa nafsunya, padahal hal tersebut disebabkan karena dikuasai oleh hawa nafsu dan setan yang membuatnya putus asa untuk melakukan tobat, padahal ia mengetahui bahwa apabila tobatnya akan diterima hanya saja ia telah berputus asa dan hal ini telah menimpa banyak orang<sup>218</sup>.

Thahir Ibn Asyūr menjelaskan bahwasanya perintah *inabah* dalam QS al-Zumar/39: 54 ditujukan kepada kaum mukminin untuk bertobat apabila telah melampaui batas atas diri mereka serta diperintahkan untuk memperbanyak amalan kebaikan, dan perintah untuk *inabah* kepada Allah swt. juga ditujukan

<sup>218</sup>Abul Fida' 'Imamuddin Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim al-Adib, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet 5; Solo: Insan Kamil, 2018), h. 785.

<sup>&</sup>lt;sup>217</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 464.

kepada kaum musyrikin agar mereka kembali menganut kepercayaan tauhid dan memeluk agama islam<sup>219</sup>.

Berdasarkan dari deskripsi-deskripsi di atas dapat disebutkan bahwasanya kata *inābah* ini memiliki 3 elemen dengan tingkatan yaitu *inābah* untuk orang mu'min, *inābah* untuk para wali Allah swt. yang disebut dengan *khawas*, Dan *inābah* untuk nabi dan rasul yang disebut dengan *khawasul khawas*.

Inābah untuk orang orang mu'min, hal ini dijelaskan dalam QS al-Rūm/30: 33, di dalam ayat ini menjelaskan mereka yang ber-inābah kepada Allah swt. karena takut atas musibah yang akan ditimpakan kepada mereka<sup>220</sup>, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Rūm/30: 33.

Terjemahnya:

Apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya<sup>221</sup>.

Dalam hal ini *inābah* adalah kembali kepada kebenaran karena ingin perbaikan, sebagaimana kembali kepada kebenaran karena ingin menyatakan kesalahan dan meminta maaf, dengan menyatakan kesalahannya dan membebaskan diri dari kedurhakaan kepada Allah swt. maka untuk menyempurnakan hal tersebut dia harus kembali kepada Allah swt. dengan usaha dan nasihat agar senantiasa taat kepada Allah swt<sup>222</sup>

*Inābah* untuk para wali yang disebut dengan khawas dijelaskan dalam kitab risalah qusyairiyah *inābah* merupakan sifat para wali Allah swt. atau orang-orang

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, jilid 12, h..525.

<sup>&</sup>lt;sup>220</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Tobat wal Inabah, terj. Ahmad Dzulfikar, Tobat dan Inabah (Cet I; Jakarta: Qisthi Press 2012), h, 425.

<sup>&</sup>lt;sup>221</sup> Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemehannya, h. 408

<sup>&</sup>lt;sup>222</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, *Madarijus salikin: Pendakian Menuju Allah*, (Cet II; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 97

yang dekat dengan-Nya<sup>223</sup> yang ditandai dengan membebaskan diri dari kenikmatan dosa dan apabila *inābah* kepada Allah swt. benar-benar tulus maka kenikmatan dosa juga akan hilang pada pikiran dan hati, yang kemudian diisi dengan kegelisahan dan kegundahan karena mengingat dosa-dosa itu<sup>224</sup>,

*Inābah* untuk para nabi dan rasul yang disebut dengan khawasul khawas sehingga Allah swt. memuji nabi Ibrahim as. karena sifat yang dimilikinya yaitu *inābah* kepada-Nya serta Kembali pada tiap urusan kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Hūd/11: 75.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah)<sup>225</sup>.

# B. WUJUD INABAH DALAM QS AL-ZUMAR/39: 54

Dalam tafsir al-Thabari terdapat riwayat yang berbunyi, Yūnus menceritakan kepadaku ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai ayat tentang yang berbunyi wa anībū ilā robbikum (وأنيبوا الى ربكم) yang berarti dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, ia berkata: maksud makna kata dari al-inābah (ألانابة) adalah kembali kepada ketaatan, melepaskan diri dari perbuatan sebelumnya (buruk)<sup>226</sup>.

Allah swt. menjelaskan bahwa akan memberikan pengampunan dengan 2 syarat, yaitu kembali kepada Allah swt. dengan bertobat kemudian mengikuti al-

<sup>&</sup>lt;sup>223</sup> Abul al-Qasilm Abdul Karim Hawazin al-Qusyari, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 122.

<sup>&</sup>lt;sup>224</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, *Madarijus salikin: Pendakian Menuju Allah*, h. 97.

<sup>&</sup>lt;sup>225</sup> Kementrian Agama RI, al-Ouran dan Terjemahannya, h.230.

<sup>&</sup>lt;sup>226</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, *Tasfir al-Tabari*, h. 411.

Qur'an<sup>227</sup> adapun wujud *inābah*, yaitu kembali kepada Allah swt. dengan bertobat, berserah diri kepada Allah swt, dan mengikuti al-Qur'an.

## 1. Kembali kepada Allah dengan bertobat

Allah swt. Maha Mengetahui segala hal ihwal manusia mengetahui kelemahan-kelemahan serta faktor internal dan eksternal yang menguasai mereka yang juga manusia merupakan mahkluk yang sangat rentan dan sangat mudah terjatuh dengan berbagai minat dan syahwat yang membuatnya berpaling sehingga terjerumus ke dalam kemaksiatan maka dari itu Allah swt. Sama sekali tidak akan menghukum pelaku kemaksiatan sebelum Allah swt. menyediakan sarana untuk memperbaiki segala kekeliruannya, yaitu perintah untuk *inābah* kepada-Nya, kembali kepada Allah swt. dengan bertobat<sup>228</sup>.

Bertobat, kembali kepada Allah swt. dengan ketaatan dan naungan kepasrahan. Barang siapa yang sesat dan ingin kembali maka kembalilah. Barang siapa yang terlunta-lunta dan ingin bertobat maka bertobatlah. Barang siapa yang durhaka dan ingin berserah diri maka berserah dirilah dan lakukanlah karena pintu tobat selalu terbuka, masuklah dan dapatkan naungan, kenyamanan, seruan yang berada di balik pintu itu<sup>229</sup>.

Dalam tafsir al-Nur menjelaskan untuk bergegas bertobat kembali kepada Allah swt. dan bersegerah menyerahkan diri kepada-Nya serta tunduk kepada hukum-hukumnya maka dari itu bergegaslah untuk bertobat sebelum datang azab secara tiba-tiba yaitu pada saat datangnya maut<sup>230</sup> dan ditafsir lain menjelaskan

<sup>228</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Idris Abdul Shomad, Abdul Hayyie al Kattani, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 10, (Cet 1; Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 89.

<sup>&</sup>lt;sup>227</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj,* jilid 12, h. 283.

<sup>&</sup>lt;sup>229</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Idris Abdul Shomad, Abdul Hayyie al Kattani, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, juz 10, h 90.

 $<sup>^{230}</sup>$  Teungku Muhammad Hasbyi ash-shiddeqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nū*r, jilid 4, h. 3575.

azab tersebut berupa penetepan kepada mereka yang akan mendapatkan azab neraka<sup>231</sup>.

Dalam kitab *Minhajul Abidin* dijelaskan mengenai syarat-syarat tobat, yang *pertama*, meninggalkan dosa-dosa dengan menguatkan hati untuk tidak melakukan dan mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan. *Kedua*, menjaga diri dari perbuatan dosa yang belum pernah dilakukan. *Ketiga*, penyesalan dosa yang pernah dilakukan harus setimpal misalnya, apabila dosa yang dilakukan ialah mencuri, gibah, maka ia harus meninggalkan perbuatan tersebut sebagai penyesalan dosa yang setimpal. *keempat*, tobat diniatkan semata-mata untuk mengagungkan Allah swt. serta memperoleh pengampunan Allah swt. dan takut akan siksaan yang pedih, bukan karena hal duniawi seperti takut kepada manusia, bukan juga karena menginginkan pujian dari orang lain<sup>232</sup>.

#### 2. Berserah diri

*Inābah* juga disebut juga sebagai ibadah karena mengandung makna bergantung dan penyerahan diri kepada Allah swt, hal ini dikarenakan terdapat kalimat penyerahan diri kepada Allah swt<sup>233</sup>. dalam QS al-Zumar/39: 54, yaitu setelah kata *inābah* terdapat kata *wa aslimū lahu*, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Zumar/39: 54.

Terjemahnya:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.

Dalam kalimat *wa aslimū lahu* (وأسلموا له) terdapat kalimat islam yang bermakna penyerahan diri secara penuh atau bertawakkal kepada-Nya dengan

<sup>&</sup>lt;sup>231</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 8: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosilogi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, h. 55.

<sup>&</sup>lt;sup>232</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaki, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, (Cet I; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 38-39.

<sup>&</sup>lt;sup>233</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarhu Tsalāsatil Ushūl*, terj. Zainal Abidin, Ainul Haris, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, (Cet XX; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 98.

beribadah dengan ikhlas<sup>234</sup>, menurut Ibnu Taimiyyah Islam adalah berserah diri kepada Allah swt. dan tunduk kepada-Nya secara zahir dan batin, dan islam memiliki 2 macam yaitu islam kauni dan islam syar'i<sup>235</sup>.

a. Islam Kauni, yaitu berserah diri terhadap aturan Allah swt. yang kauni (yaitu hukum umum berupa takdir dan ketetapan Allah swt. terhadap semua makhluk), dan ini bersifat umum yang mencakup semua yang ada di langit maupun yang ada di bumi, baik mukmin atau kafir, apakah dia baik atau jahat, semuanya tunduk terhadap aturan dan ketetapan Allah swt.<sup>236</sup> sebagaimana firmanAllah swt. dalam QS Ali 'Imrān/3: 83.

Terjemahnya:

apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?<sup>237</sup>.

b. Islam syar'i yaitu berserah diri dan tunduk kepada aturan Allah swt yang telah ditetapkan dalam syariat-Nya. hal ini khusus kepada mereka yang mau menaati Allah swt. dari umat para nabi dan orang-orang yang mengikutinya. Inilah yang dimaksud dengan orang yang dipuji dan mendapatkan balasan disisi Allah swt.<sup>238</sup> sebagimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 112.

<sup>234</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 12, h. 283.

<sup>&</sup>lt;sup>235</sup> Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Syarhu Tsalasatil Ushul*, terj. Zainal Abidin, Ainul Haris, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, h. 98.

<sup>&</sup>lt;sup>236</sup> Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Syarhu Tsalāsatil Ushūl*, terj. Zainal Abidin, Ainul Haris, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, h. 98.

<sup>&</sup>lt;sup>237</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 60.

<sup>&</sup>lt;sup>238</sup> Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Syarhu Tsalāsatil Ushūl*, terj. Zainal Abidin, Ainul Haris, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, h. 99.

## Terjemahnya:

Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt., dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati<sup>239</sup>.

## 3. Mengikuti al-Qur'an

Selain bertobat, Allah swt. juga memerintahkan untuk mengikuti al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Zumar/39: 55.

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya<sup>240</sup>.

Dalam tafsir al-Thabari menjelaskan bahwasanya dalam kalimat QS al-Zumar/39: 55 yang berbunyi (وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم) manusia diperintahkan oleh Allah swt. untuk mengikuti al-Qur'an, yaitu mengikuti apa-apa yang menjadi perintah Allah swt. di dalam al-Qur'an yang telah Dia turunkan dan jauhilah apa-apa yang menjadi larangan Allah swt. di dalam al-Qur'an<sup>241</sup>.

Apabila terdapat kekeliruan mengenai al-Qur'an, yaitu apakah ada ayat yang lebih baik dari ayat yang lain maka jawabannya ialah, seluruh ayat di dalam al-Qur'an itu baik. Maknanya ialah ikutilah perintah, larangan, perumpamaan, kisah-kisah, berita, perdebatan, janji, dan ancaman yang telah di turunkan oleh Allah swt. yang paling baik adalah melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi

<sup>&</sup>lt;sup>239</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>240</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahan*, h. 464.

<sup>&</sup>lt;sup>241</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, Tafsir al-Tabari, jilid 22, h. 412.

larangan-Nya, apabila melakukan perbuatan yang dilarang maka hal itu merupakan perbuatan yang buruk<sup>242</sup>.

### C. DAMPAK INABAH DALAM OS AL-ZUMAR/39: 54

Dampak dari perbuatan maksiat akan membuat manusia merasakan perasaan berdosa yang memicu perasaan yang negatif dan gelisah akibatnya akan menimbulkan berbagai penyakit baik itu merupakan penyakit psikologis maupun fisik, untuk itu salah satu dampak bagi kembali kepada Allah swt. Akan mendapatkan ketenangan jiwa sekaligus menguatkan jiwa terhadap rida Allah swt. Sehingga akan meredakan segala kegelisahan yang ada.

Dengan ber-*inābah*, yaitu kembali kepada Allah swt. dengan bertobat dan kembali kepada-Nya dengan ketaatan. Seseorang akan memperoleh kelegaan batin, karenanya ia telah mengakui dan menyesali serta merasa dilihat, didengar, dan tobatnya diterima oleh Allah swt. Sebagaiamana yang telah diketahui bahwasanya Allah swt. memiliki sifat Maha Pengampun dan Penyanyang untuk itu apabila kita ber-*inabah* kepada Allah swt. dan meyakini sifat-sifat-Nya maka kita dapat menjadikan *inābah* sebagai sarana motivasi untuk memperbaiki diri, karena Allah swt. mempunyai sifat Maha Pengampun untuk itu minta ampunlah kepada-Nya. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisa/4: 106.

Terjemahnya:

dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang<sup>243</sup>.

Selain paparan di atas masih ada lagi dampak-dampak dari *inābah* yang telah kami himpun dalam peneletian ini, yaitu dosa-dosa diampuni, agar tidak mendapatkan azab, agar mendapatkan keselamatan, dan masuk surga.

-

<sup>&</sup>lt;sup>242</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, Tafsir al-Tabari, jilid 22, h. 412.

<sup>&</sup>lt;sup>243</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 96.

## 1. Dosa-dosa di ampuni

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam QS al-Zumar/39: 53, yakni dalam kalimat (إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) Allah swt. memiliki sifat Maha Pengampun yang akan mengampuni semua dosa-dosa seseorang apabila mereka bersungguh-sungguh dalam tobatnya serta kembali kepada Allah swt. dengan ketaatan hal ini juga dikuatkan dalam ayat lain, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Taha/20: 82.

Terjemahnya:

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan<sup>244</sup>.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴿٨٢﴾

Dalam ayat ini Allah swt. kembali menegaskan bahwasanya Dia Maha Pengampun bagi mereka yang bertobat dan membersihkan dirinya dari dosa-dosa, dengan ikhlas dalam beramal yang dikerjakan semata-mata karena Allah swt., menenuaikan kewajiban, menjauhi kemaksiatan, istiqamah dalam beribadah sampai ia meninggal<sup>245</sup>.

## 2. Terhindar dari Azab

Berdasarkan redaksi dari QS al-Zumar/39:54 dijelaskan bahwasanya Allah swt. akan memberikan azab bagi mereka yang tidak *inābah* (kembali) kepada-Nya, sebagaiamana firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 54.

Teriemahnva:

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.

*Inābah*, yaitu kembali kepada Allah swt. sebelum datangnya azab dan tidak dapat di tolong, dalam tafsir an-nūr menjelaskan bahwasanya azab yang dimaksud

<sup>&</sup>lt;sup>244</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 317.

<sup>&</sup>lt;sup>245</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Tafsirnya*, jilid 6, h. 173.

yaitu berhembusnya nyawa atau ketika maut datang menjemput namun pada saat itu belum melakukan perbuatan tobat sehingga apabila telah jatuh hukuman berupa azab maka tidak ada lagi yang dapat menyelamatkannya<sup>246</sup>.

Dalam QS al-Zumar/39: 54, dijelaskan untuk ber-inābah kepada Allah sebelum datang azab kemudian kalian tidak dapat ditolong, apabila seseorang telah ber-inābah kepada Allah swt. maka tentunya seseorang tidak akan mendapatkan ancaman berupa azab dan akan memperoleh keselamatan, dan Allah swt. memberikan peringatan berupa gambaran pernyataan bagi mereka yang telah melihat azab dan merasakan penyesalan atas apa yang telah diperbuat yang membuatnya ingin kembali lagi untuk mengulanginya kehidupannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 58.

Terjemahnya:

atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik<sup>247</sup>.

Dalam ayat di atas Allah swt. menerangkan bagaimana penyesalan orangorang yag tidak menggunakan waktunya dengan baik, kemudian di akhirat nanti mereka akan mengucapkan berbagai penyesalan secara terus-menerus diantaranya ia mengucapkan sesungguhnya aku menyesal atas kelalaianku yang telah meninggalkan kewajiban-kewajibanku, kenapa aku tidak menerima dengan baik petunjuk dan ajaran dengan perantara Rasul-Nya<sup>248</sup>.

<sup>248</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 466.

٠

 $<sup>^{246}</sup>$  Teungku Muhammad Hasbyi ash-shiddeqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nū*r, jilid 4, h. 3575.

<sup>&</sup>lt;sup>247</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 464.

## 3. Mendapatkan pertolongan

Hal ini terdapat dalam kalimat summa lā tunsarūn (ڠُمَ لَا تُنْصَرُونَ) yang menunujukkan arti kemudian tidak mendapatkan pertolongan, yang dimaksud orang yang tidak mendapatkan pertolongan dalam QS al-Zumar/39: 54 yaitu mereka yang tidak Kembali kepada Allah swt., sebaliknya apabila ber-inabah atau Kembali kepada Allah swt. Maka akan mendapatkan pertolongan. Kemudian pada ayat berikutnya yaitu pada QS al-Zumar/39: 61, Allah swt. Menjelaskan gambaran bagi mereka yang akan mendapatkan pertolongan sesuai dengan janji-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Zumar/39: 61.

Terjemahnya:

Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangannya sehingga mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih<sup>249</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah swt. menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Pada hari Kiamat, mereka diselamatkan Allah swt. dari huru-hara bahaya yang mengancam pada hari itu. Dengan pertolongan Allah swt. dan amal saleh di dunia, mereka dapat mengatasi segala kesulitan dan menyelamatkan diri dari segala macam bahaya, sampai mereka masuk surga di mana segala macam kesulitan dan kesedihan berakhir. Muka mereka putih berseri-seri karena merasa gembira dan Bahagia<sup>250</sup>.

MAKASSAR

\_

<sup>&</sup>lt;sup>249</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 465.

<sup>&</sup>lt;sup>250</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, 470.

#### BAB V

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, sebagai berikut:

- 1. Hakikat *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54 ialah hidayah khusus yang diberikan kepada hamba yang benar-benar mencintai Allah swt., *inābah* merupakan kembali kepada kebenaran dan kembali kepada Allah swt. untuk memenuhi janji, *inābah* merupakan sifat yang dimiliki oleh wali Allah atau orang-orang yang kepada-Nya, perintah *inābah* ditujukan kepada kaum mukminin agar bertobat apabila telah melampaui batas serta memperbanyak amalan-amalan kebaikan dan ditujukan juga kepada kaum musyrikin untuk kembali memeluk agama tauhid.
- 2. Wujud *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54, ialah *pertama*, kembali kepada Allah dengan bertobat yaitu dengan menguatkan hati untuk tidak melakukan dan mengulangi lagi perbuatan dosa yang telah dilakukan, menjaga diri dari dosa-dosa yang belum dilakukan, penyesalan dosa harus setimpal dengan dosa yang telah diperbuat, tobat dilakukan dan diniatkan untuk mengagungkan Allah swt. serta mendapat pengampunan dari-Nya. *kedua*, Berserah diri yaitu ikhlas dalam beribadah, *ketiga*, Mengikuti al-Qur'an yaitu mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt. di dalam al-Qur'an dan jauhilah apa-apa yang menjadi larangan Allah swt. di dalam al-Qur'an.
- 3. Dampak dari *inābah* dalam QS al-Zumar/39: 54, ialah *pertama*, dosa-dosa di ampuni oleh Allah swt. sebagaimana dijanjikan Allah swt. kepada para hamba-hamba-Nya bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan bertaubat akan memperoleh pengampunan dari Allah swt. *kedua*, Agar

4. tidak mendapatkan azab dan memperoleh keselamatan, bedasarkan dari redaksi QS al-Zumar/39:54 apabila seseorang tidak ber-inābah kepada Allah swt. maka ia akan mendapatkan azab dan tidak dapat pula diselamatkan, sebaliknya apabila seseorang ber-inābah kepada-Nya maka tentunya Allah swt. tidak akan mengirimkan azab sehingga akan memperoleh keselamatan ketiga, Mendapatkan pertolongan dari Allah swt.

### B. Implikasi dan Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas kata *inābah* dalam ruang lingkup penelitian skripsi dalam khazanah al-Qur'an sekaligus langkah awal untuk mengetahui makna dari kata tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Zumar/39: 54, pokok pembahasan dalam ayat ini ialah perintah untuk kembali kepada Allah swt. dan berserah diri Kepada-Nya, serta dijelaskan dampak bagi mereka yang tidak mentaati-Nya maka akan diberi ganjaran berupa azab dan tidak ada lagi keselamatan yang akan menyelamatkannya apabila telah ada ketetapan berupa azab, untuk itu penelitian ini menjelaskan makna dan bagaimana penerapan dari perintah *inābah* sehingga diharapkan semua penjelasan dan pesan-pesan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Kemudian dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca terkait dengan kata *inābah* yang terkandung dalam al-Qur'an.

Segala kesempurnaan hanya dimiliki oleh Allah swt. dan apabila terdapat kekurangan dan kesalahan maka itu dari manusia. Maka dari itu penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kesalahan, keterbatasan, hingga kesalahan untuk itu penelitian ini masih membutuhkan kritik, koreksi, teguran, dan saran

yang membangun demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Abdurrahman, Hafiz. *Ulumul Qur'an: Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an,* (Cet I; Bogor : CV Idea Pustaka Utama, 2013).
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Asfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradāt lī Alfāz al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, *jilid 1*, (Cet 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).
- -----, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2. Cet 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- -----, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 3, Cet 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-tafsīr al-Maudhu'i*, (mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Ghazali, Iman. Minhajul 'Abidin, terj. Abu Hamas as-Sasaki, Minhajul Abidin: Jalan Parah Ahli Ibadah, (Cet 1; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.)
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim *Al-Taubah wa al-Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, *Tobat dan Inabah*, (Jakarta: Qithi Press, 2012),
- Anis, Ibrahim dan Abd. Halim Muntasir. 'Mu'jam al-Wasīth (Cet IV; Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah).
- Al-Qusyairi, Abul al-Qasim Abdul Karim Hawazin. *al-Risalatul Qusyairiyyah fi 'ilmi al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Cet 2; Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Al-Rāzi, Ahmad ibn Fāris Zakariyya al-Qazwaini, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, jilid 5, (t.t.: Dār al-Fikr, 1979).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu Qur'an dan Tafsir*, (Cet VIII; Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2016).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarhu Tsalāsatil Ushūl*, terj. Zainal Abidin, Ainul Haris, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, (Cet XX; Jakarta: Darul Haq, 2017).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj,* jilid 12, t.p., Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, jilid 8: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosilogi, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Psikologi,* Cet 1; Jakarta: Gema Insani, 2018.
- -----, Tafsir al-Azhar, *jilid 9: Diperkaya Dengan Pendekatam Sejarah, Sosiologi, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Psikologi*, Cet 1; Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Harun Salman dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir : Bekal mendasar memahami makna al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman,* (Cet I; Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017).

- Herlambang, Saifuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Cet I; Salatiga: Penerbit Samudra Biru, 2020).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Cet I; Yogyakarta: ITIQHAN Publishing, 2014).
- Isma'il, Abul Fida' Imamuddin, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim al-Adib, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 5; Solo: Insan Kamil, 2018.
- Jarir, Muhammad Ja'far bin. *Jami al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an.* Terj. Ahsan Askan, *Tafsir al-Thabari*, jilid 22, Cet 1; Jakarta: Pustka Azzam, 2007.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (edisi Penyempurnaan; Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an 2019).
- Khallaf, Abdul Wahhab. *ilmu Ushūl fikih,* Terj. Moh Zuhri dan Ahmad Qarib, (Cet II; Semarang: Dina Pustaka Semarang, 2014).
- Khalid, Abu. *Kamus Arab Indonesia al-Huda,* (Surabaya Fajar Mulia, t,t).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Cet XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Pakar, Sutaja Ibnu. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Cet 1; Yogyakarta: Deepublisher, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Idris Abdul Shomad, Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 10, Cet 1; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sahid, Ulūm al-Qur'an: Memahami Otentifikasi al-Qur'an, (Cet I; Surabaya: Pustaka Idea, 2016).
- Salim, Abd Muin. *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekontruksi Epistomologi*, (Ujung Pandang: t.p., 1999).
- Salim, Abd. Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i* Tafsir Mauḍu'i. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturam yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an, (Cet IV; Tangerang: Lentera Hati 2019).
- -----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 5, Cet 8; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 6, Cet 8; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 11, Cet 8; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12, Cet 8; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 13, Cet 8; Jakarta: Lentera Hati, 2007..

Syafi'i, Rachmat Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

#### Jurnal:

- Bisriyah, Lailatul. "*Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Surah al-Ma'un*" skripsi, (Lampung: Universitas Raden Lampung, 2017).
- Farwaid, Ahmad. "Kaidah Mutaradif al-Alfaz dalam al-Qur'an" Mutawatir Jurnal Keilmuan Hadis 5, No. 1, Juni 2015).
- Hidayat, Zaky Tofik, "Konsep Tobat dalam al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutb" (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).
- Iskandar, Maria Caroline Cindy. " Analisis Penelitian Penerapan Manajemen kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia" Busines & Management Journal Bunda MuliaVIII, No. 2, (September 2012)
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah dalam al-Qur'an", Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4. No. 2, (Desember 2018).
- Kawasati, Risky. "Teknik Pengupulan Data: Meode Kualitatif" Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong: t,th.
- M. Sadik. "Tobat dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Hunafa 8, No. 2, (Desember 2010).
- Muhammadun, Muzdalifah. "Konsep Kejahatan dalam al-Qur'an" (perspektif Tafsir Maudhu'i)", Jurnal Hukum Diktum 9, No. 1 (Januari 2011).
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran dasar Menggabungkannya", Studi Komunikasi dan Media 15, No. 1 (Januari-Juni 2011).
- Musfata, Muhtadi Dg. "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama", Hunafa 3, No. 2, (Juni 2006).
- Sudarsono. "Pendidikan Ibadah Perspektif al-Qur'an dan Hadis", Cendekia IV, No. 1, (2018).
- Rahmat Sholihin, "Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang Saling wStudies 2, no.1 (juni 2018), h.5.



## **RIWAYAT HIDUP**



Nama Lengkap penulis adalah Zul Fadli Jamali K. Dilahirkan di Makassar pada tanggal 14 November 1999. Merupakan anak ke dua dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Karim, S.Ag dan Ibu Siti Aisyah, S.Pd.I., alamat tempat tinggal Btn. Karunrung Asri Blok B no.10, kecamatan Rappocini, Kota Makassar, adapun jenjang pendidikan penulis

dimulai dari SD Inpres Karunrung Raya V, Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Gantinga, Madrasah Aliyah al-Ikhlas Gantinga. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negri Alauddin Makassar pada Program Strata satu pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2017. Karya ilmiah penulis yaitu skripsi yang berjudul "*Inabah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīli* dalam Surah al-Zumar/39: 54)" pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dibawah bimbingan Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Bapak Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI** 

